

**PERAN PROGRAM KULIAH TUJUH MENIT
(KULTUM) SHALAT DZUHUR DALAM
PENINGKATAN KEBERAGAMAAN SISWA DI MTS
AL-MUHAJIRIN KECAMATAN PINANGSORI
KABUPATEN TAPANULI TENGAH**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
dalam Bidang Ilmu Agama Islam*

Oleh:

ANHA ARISA TAMA SITOMPUL

NIM. 2120100164

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2025

**PERAN PROGRAM KULIAH TUJUH MENIT
(KULTUM) SHALAT DZUHUR DALAM
PENINGKATAN KEBERAGAMAAN SISWA DI MTS
AL-MUHAJIRIN KECAMATAN PINANGSORI
KABUPATEN TAPANULI TENGAH**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
dalam Bidang Ilmu Agama Islam*

Oleh:

ANHA ARISA TAMA SITOMPUL

NIM. 2120100164

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2025

**PERAN PROGRAM KULIAH TUJUH MENIT
(KULTUM) SHALAT DZUHUR DALAM
PENINGKATAN KEBERAGAMAAN SISWA DI MTS
AL-MUHAJIRIN KECAMATAN PINANGSORI
KABUPATEN TAPANULI TENGAH**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
dalam Bidang Ilmu Agama Islam*

Oleh:

ANHA ARISA TAMA SITOMPUL

NIM. 2120100164

PEMBIMBING I


Dr. Lazzardi, M.Ag
NIP. 19680921 200003 1 003

PEMBIMBING II


Dr. Hj. Nahriyah Fata, S.Ag., M.Pd
NIP. 19700703 199603 2 001

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
An. Anha Arisa Tama Sitompul

Padangsidempuan, 09 sep 2025

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan
di-

Padangsidempuan

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

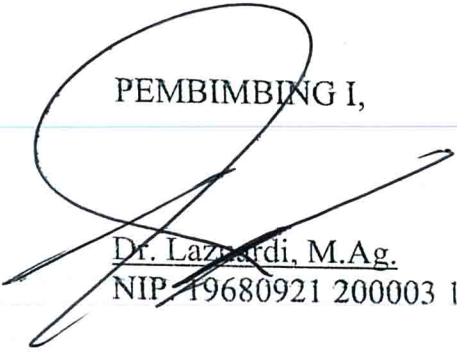
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi an. Anha Arisa Tama Sitompul yang berjudul, **Peran Program Kuliah Tujuh Menit (Kultum) Shalat Dzuhur dalam Peningkatan Keberagamaan Siswa di MTs Al-Muhajirin Kecamatan Pinangsori Kabupaten Tapanuli Tengah** maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi/Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsi-nya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

PEMBIMBING I,


Dr. Lazuardi, M.Ag.
NIP. 19680921 200003 1063

PEMBIMBING II,


Dr. Hj. Nahriyah Fata, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19700703 199603 2001

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anha Arisa Tama Sitompul
NIM : 2120100164
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Peran Program Kuliah Tujuh Menit (Kultum) Shalat Dzuhur dalam Peningkatan Keberagamaan Siswa di MTs Al-Muhajirin Kecamatan Pinangsori Kabupaten Tapanuli Tengah

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak syah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Pasal 14 Ayat 12 Tahun 2023.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 2 Tahun 2023 tentang Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 09, Sep 2025

Saya yang Menyatakan,



Anha Arisa Tama Sitompul

NIM 2120100164

**SURAT PERNYATAAN KEABSAHAN DOKUMEN DAN
KEBENARAN DOKUMEN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anha Arisa Tama Sitompul
NIM : 2120100164
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester : IX (Sembilan)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Alamat : Padangsidempuan

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya, bahwasanya dokumen yang Saya lampirkan dalam berkas pendaftaran Munaqasyah adalah benar. Apabila dikemudian hari ditemukan dokumen-dokumen yang palsu, maka Saya bersedia dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya, sebagai salah satu syarat mengikuti ujian Munaqasyah.

Padangsidempuan, *09 Sept* 2025

Saya yang Menyatakan,



Anha Arisa Tama Sitompul
NIM. 2120164

**SURAT PERNYATAAN KEABSAHAN DOKUMEN DAN
KEBENARAN DOKUMEN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anha Arisa Tama Sitompul
NIM : 2120100164
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester : IX (Sembilan)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Alamat : Padangsidempuan

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya, bahwasanya dokumen yang Saya lampirkan dalam berkas pendaftaran Munaqasyah adalah benar. Apabila dikemudian hari ditemukan dokumen-dokumen yang palsu, maka Saya bersedia dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya, sebagai salah satu syarat mengikuti ujian Munaqasyah.

Padangsidempuan, 09 Sept 2025

Saya yang Menyatakan,


E5FECANX076464834

Anha Arisa Tama Sitompul
NIM. 2120164



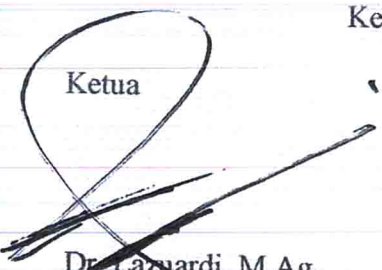
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Anha Arisa Tama Sitompul
NIM : 2120100164
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Peran Program Kuliah Tujuh Menit (Kultum) Shalat Dzuhur dalam Peningkatan Keberagamaan Siswa di MTs Al-Muhajirin Kecamatan Pinangsori Kabupaten Tapanuli Tengah

Ketua


Dr. Lazuardi, M.Ag

NIP. 19680921 200003 1 004

Sekretaris


Asriana Harahap, M.Pd.

NIP. 19940921 202012200

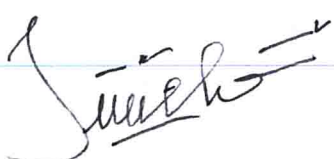
Anggota


Dr. Lazuardi, M.Ag

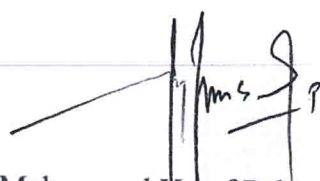
NIP. 19680921 200003 1 004


Asriana Harahap, M.Pd.

NIP. 19940921 202012200


Latifa Annum Dalimunthe, S.Ag., M.Pd. I.

NIP. 19690307 200710 2 001


Muhammad Yusuf Pulungan, M.A

NIP. 19740527 199903 1 003

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI
Tanggal : 27 Oktober 2025
Pukul : 14.00 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : Lulus/85,25 (A)
Indeks Prestasi Kumulatif : 3.45 / Sangat Memuaskan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : Peran Program Kuliah Tujuh Menit (Kultum) Shalat
~~Dzuhur~~ dalam Peningkatan Keberagamaan Siswa di
MTs Al-Muhajirin Kecamatan Pinangsori Kabupaten
Tapanuli Tengah
NAMA : Anha Arisa Tama Sitompul
NIM : 2120100164

Telah dapat diterima untuk memenuhi
syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Padangsidempuan, 2 Juni 2025

Dekan,



Dr. Lelya Hilda, M.Si.

NIP 19720920 200003 2 002

ABSTRAK

Nama : Anha Arisa Tama Sitompul
NIM : 2120100164
Judul Penelitian : Peran Program Kultum Shalat Dzuhur dalam Peningkatan Keberagamaan Siswa di MTs Al-Muhajirin Kecamatan Pinangsori Kabupaten Tapanuli Tengah

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peningkatan keberagamaan siswa yang telah mempelajari agama secara teori, namun belum sepenuhnya mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. MTs Al-Muhajirin Pinangsori mengadakan program kultum shalat dzuhur sebagai upaya membiasakan siswa memahami nilai-nilai keagamaan secara langsung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keberagamaan siswa di MTs Al-Muhajirin dan peran program kultum. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program kultum memiliki peran penting yang menanamkan nilai-nilai agama Islam, membentuk karakter islami, melatih kemampuan berkomunikasi dan membangun lingkungan hidup. Peningkatan keberagamaan siswa dapat dilihat dari kedisiplinan dalam beribadah, perilaku akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman nilai-nilai keislaman, dan kepedulian terhadap sesama. Program ini terbukti sebagai bagian dari peningkatan keberagamaan siswa di lingkungan sekolah. Rekomendasi dari penelitian ini adalah agar program kultum terus dilaksanakan secara konsisten dan lebih variatif dalam penyampaian materi, serta melibatkan lebih banyak siswa sebagai penceramah untuk meningkatkan rasa tanggung jawab dan keberanian. Sekolah juga diharapkan memberikan dukungan penuh dalam bentuk pembinaan dan evaluasi rutin agar program ini dapat terus berkembang dan berdampak positif.

Kata kunci : Kultum, Shalat Dzuhur, Keberagamaan, Siswa.

ABSTRACT

Name : Anha Arisa Tama Sitompul
Reg Number : 2120100164
Thesis Title : *The Role of the Dzuhur Prayer Kultum Program in Increasing Students' Religiousness at MTs Al-Muhajirin, Pinangsori District, Central Tapanuli Regency*

This study aims to determine the increase in students' religiousness at MTs Al-Muhajirin and the role of the cultum program. The cultum program which is carried out after every Dzuhur prayer in congregation is one of the school's strategies in instilling religious values in students. This study uses a qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the cultum program has an important role in instilling Islamic religious values, forming Islamic character, training communication skills and building a living environment. The increase in students' religiousness can be seen from their discipline in worship, their moral behavior in everyday life, understanding of Islamic values, and concern for others. This program has been proven to be part of increasing students' religiousness in the school environment. The recommendation from this study is that the cultum program continue to be implemented consistently and more varied in delivering material, and involve more students as speakers to increase their sense of responsibility and courage. Schools are also expected to provide full support in the form of coaching and routine evaluation so that this program can continue to develop and have a positive impact.

Keywords: Kultum, Dzuhur Prayer, Religiousness, Students.

الخلاصة

الاسم	: أنها أريسا تاما سيتومبول
رقم القيد	: ٢١٢٠١٠٠١٦٤
القسم	: دراسة التربية الإسلامية
العنوان	: دور برنامج عبادة صلاة الظهر في تحسين التنوع الديني لدى الطلاب في مدرسة المهاجرين ، منطقة بينانغسوري ، وسط تابانولي ريجنسي

يعد برنامج المحاضرات الذي مدته سبع دقائق لصلاة الظهر أحد الاستراتيجيات لزيادة التنوع الديني للطلاب في البيئة المدرسية. يهدف هذا البرنامج إلى زيادة فهم وتقدير وممارسة التعاليم الدينية الإسلامية بين الطلاب. من خلال العبادة ، يتم منح الطلاب الفرصة لتقديم المواد الدينية ، والتي لا تعمق رؤيتهم فحسب، بل تدرب أيضا مهارات التحدث أمام الجمهور وتعزز الثقة. تهدف هذه الدراسة إلى تحليل دور برنامج عبادة صلاة الزهور في تحسين التنوع الديني لدى الطلاب، سواء من الإدراكي (الفهم الديني) أو العاطفي (الموقف الديني) أو النفسي الحركي (ممارسة القيم الإسلامية في الحياة اليومية). طريقة البحث المستخدمة هي نهج نوعي مع تقنيات دراسة الملاحظة والمقابلة والتوثيق حول تنفيذ البرامج في المدارس. تظهر نتائج الدراسة أن برنامج عبادة صلاة الظهر له أثر إيجابي في تشكيل زيادة تدين الطلاب. يميل الطلاب النشطون في هذا البرنامج إلى أن يكونوا أكثر انضباطا في أداء العبادة، ولديهم مخاوف اجتماعية عالية، ويظهرون موقفا أخلاقيا أفضل في البيئة المدرسية. وبالتالي ، يمكن أن يكون برنامج عبادة صلاة الظهر وسيلة فعالة لزيادة التنوع الديني للطلاب ويحتاج إلى الاستمرار في تطويره بدعم كامل من المدارس وأولياء الأمور.

الكلمات الرئيسية: عبادة، صلاة الظهر، دين، طلاب

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Untaian shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada insan mulia Nabi Besar Muhammad SAW, figur seorang pemimpin yang patut dicontoh dan diteladani, pencerah dunia dari kegelapan beserta keluarga dan para sahabatnya. Skripsi ini berjudul “ Peran Program Kultum Shalat Dzuhur dalam Peningkatan Keberagamaan Siswa di MTs Al-Muhajirin Kecamatan Pinangsori Kabupaten Tapanuli Tengah” ditulis untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam program studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dorongan dan bimbingan serta nasehat dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Lazuardi, M.Ag sebagai pembimbing I dan Ibu Dr. Hj. Nahriyah Fata, S.Ag., M.Pd sebagai pembimbing II yang senantiasa tekun, sabar dan ikhlas membimbing selama penulisan skripsi ini.
2. Bapak Prof. H. Muhammad Darwis Dasopang M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padang Sidimpuan, Bapak Prof. Erawadi, M. Ag. selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan dan Bapak Dr. Anhar, S. Ag., M.A. Selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan Dan Keuangan, Bapak Dr. Ikhwanuddin, M. Ag. Selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan Alumni dan Kerja Sama.

3. Ibu Dr. Lelya Hilda, M. Si. Sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padang Sidempuan, Ibu Dr. Hj. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S. Psi., M.A. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik. Bapak Ali Asrun Lubis, S. Ag. M. Pd., Selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan Keuangan. Bapak Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd. Selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Alumni dan Kerja Sama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padang Sidempuan.
4. Bapak Dr. Abdusima Nasution, M.A. Sebagai Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam beserta stafnya yang telah memberikan nasehat dan sumbangan pemikiran serta dukungan moral kepada peneliti selama proses pengerjaan skripsi hingga terselesainya skripsi ini.
5. Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag. selaku penasehat akademik yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan dalam proses penulisan skripsi ini.
6. Kepala Unit Pelayanan Teknis (UPT) Perpustakaan dan seluruh pegawai Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padang Sidempuan yang telah membantu peneliti dalam hal mengadakan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Teristimewa ucapan terimakasih yang tidak ternilai kepada dua orang yang paling berjasa dalam hidup saya, Ayahanda Tagor Martua Sitompul dan Ibunda Arnovita Aryanti Lubis, sebagai tanda bakti dan hormat dan rasa terimakasih saya, ku persembahkan karya kecil ini kepada ayahanda dan ibunda yang telah memberikan kasih sayang, doa yang tiada hentinya, serta perhatian dan dukungan yang sangat luar biasa yang hanya dapat kubalas dengan selembat kertas ini yang bertuliskan kata cinta dan persembahan. Terimakasih Ayah dan Ibu yang telah membuktikan

- kepada dunia bahwa anak mu bisa menjadi sarjana.
8. Ucapan terimakasih kepada adik saya Anisa Ramadhani Tama Sitompul, Putri Hasanah Tama Sitompul dan Juni Khoiriyah Tama Sitompul yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada peneliti dalam menyusun skripsi ini, tumbuhlah menjadi versi yang paling hebat.
 9. Kakek, dan Nenek penulis, Alm. Abdul Majid Lubis dan Ratna Dewi Hasibuan yang telah menyayangi saya sepenuhnya dan memberikan doa dan dukungan belajar kepada penulis. Terimakasih atas doa dan dukungan kalian sampai penulis bisa ditahap ini.
 10. Ibu Marianun, S.Pd. selaku Kepala Sekolah MTs Al-Muhajirin Kecamatan Pinangsori Kabupaten Tapanuli Tengah dan seluruh staf pendidik serta kependidikan serta siswa siswi MTs Al-Muhajirin Kecamatan Pinangsori Kabupaten Tapanuli Tengah.

Akhir kata semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih atas segala kebaikan orang-orang yang mendukung peneliti dan menjadi amal shalih. Penulis menyadari skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan penulis mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan dan perbaikannya sehingga akhirnya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi bidang pendidikan dan penerapan di lapangan serta bisa dikembangkan lagi lebih lanjut.

Padangsidempuan, 09 November 2025



Anha Arisa Tama Sitompul

NIM. 2120100164

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Adapun transliterasi yang saya gunakan ini adalah transliterasi versi departemen agama. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	„ain	„.	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..''..	Apostrof
ي	Ya	Ya	Ye

2. Vocal

- a. Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong, vokal rangkap atau diftong dan vokal panjang. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
—	fathah	A	A
—	Kasrah	I	I
—	dommah	U	U

- b. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda dan Huruf	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ي ... —	fathah dan ya	Ai	a dan i
و ... —	fathah dan wau	Au	a dan u

- c. Vokal panjang adalah vokal panjang bahasa Arab yang lambangnya berupa harkat, huruf dan tanda, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا /	fathah dan alif	A	A
ي /	kasrah dan ya	I	I
و /	dommah dan wau	U	U

3. Ta Marbutoh Transliterasi untuk Ta Marbutah ada dua.

- Ta Marbutah hidup yaitu Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dommah, transliterasinya adalah /t/.
- Ta Marbutah mati yaitu Ta Marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya Ta Marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta Marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: **ال**. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara lain sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

- a. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
- b. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

6. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *apostrof*. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal capital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf capital tidak dipergunakan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

BERITA ACARA MUNAQASYAH

LEMBAR PENGESAHAN DEKAN/DIREKTUR

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
DAFTAR ISI.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah/Fokus Masalah	5
C. Batasan Istilah	5
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
G. Sistematika Pembahasan	10

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori	12
1. Peran Program Kulum Shalat Dzuhur.....	14
2. Pengertian Shalat.....	14
3. Keberagamaan.....	16
4. Peningkatan Keberagamaan	19
B. Kajian Penelitian Terdahulu	24

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian	29
B. Jenis dan Metode Penelitian.....	29
C. Unit Analisis	30
D. Sumber Data.....	30
E. Teknik Pengumpulan Data	31
F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	33
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	34

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian	37
B. Deskripsi Data Penelitian.....	43

C. Pembahasan Hasil Penelitian	74
D. Keterbatasan Penelitian	79

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	81
B. Implikasi Hasil Penelitian	82
C. Saran.....	83

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan majunya dan canggihnya perkembangan zaman saat ini membuat anak-anak bangsa terlena sehingga terbawa arus globalisasi yang tanpa mereka sadari dampak buruk dari itu semua. Sering kali terdengar anakanak remaja yang berstatus sekolah terlibat dalam tauran antar pelajar, mabuk- mabukan, dan parah nya menjadi geng motor yang berujung pembegalan (perampokan). Kurangnya pembinaan agama, perhatian keluarga dan masyarakat salah satu faktor terbesar dalam merosotnya akhlak remaja saat ini.¹

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad yang utama adalah untuk menyempurnakan Akhlak Yang Mulia Salah satu tujuan pendidikan islam yaitu untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia pendidikan akhlak adalah inti dari pendidikan islam itu sendiri karena dalam akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.²

Perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan dari pada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik akan lahir perbuatan- perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh

¹ Rizki, Muhammad Fajar. *Pendidikan Agama sebagai Benteng Moral Remaja di Era Digital* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 45

² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 15.

kehidupan manusia lahir dan batin. Peningkatan keberagamaan peserta didik berarti memberikan sumbangsih yang besar bagi persiapan bangsa yang lebih optimal, sebaliknya bila kita membiarkan peserta didik terjerumus kedalam perbuatan yang tercela, berarti kita telah membiarkan Bangsa dan Negara berada pada jurang kebinasaan, pembinaan akhlak yang mulia bagi peserta didik secara pribadi memberikan manfaat karena dengan cara demikian masa depan kehidupan peserta didik penuh harapan yang menjanjikan. Disamping terbinanya akhlak peserta didik yang baik akan menumbuhkan kehidupan sosial yang aman, tertib yang memungkinkan masyarakat akan merasa nyaman. Dengan demikian berbagai gangguan yang diakibatkan oleh sebagian peserta didik dengan sendirinya akan hilang.

Begitu juga tantangan yang dihadapi dalam Pendidikan Agama Islam sebagai sebuah mata pelajaran yang mana tujuan pendidikan agama Islam itu ialah membentuk peserta didik (siswa) menjadi insan yang sholeh dan bertakwa kepada Allah. Sehingga menjadi manusia yang mempunyai ahlak yang baik. Oleh kerana memberikan wawasan Agama Islam terhadap peserta didik bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama, tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik agar memiliki kualitas iman, taqwa, dan akhlak mulia. Guru agama atau pendidik ialah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing semua itu.

Guru tidak sama dengan pengajar sebab pengajar hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada murid. Tetapi seorang pendidik bukan hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pelajaran kepada

murid saja. Tetapi juga membentuk ahlak dan kepribadian seorang anak didik bernilai tinggi. Sebagai mana dijelaskan dalam kode etik guru di tengah-tengah para muridnya yaitu guru hendaknya terus memantau perkembangan murid, baik intelektualnya maupun ahlakunya. Dengan demikian, materi pendidikan agama meliputi pengetahuan tentang agama dan bagaimana membentuk kepribadian siswa agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat. Sedangkan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari mereka selalu dengan akhlak yang mulia. Nabi Muhammad SAW dalam salah satu sabdanya mengisyaratkan bahwa kehadirannya di muka bumi ini membawa misi pokok untuk menyempurnakan akhlak mulia di tengah-tengah masyarakat.

Guru agama harus mampu menanamkan nilai-nilai agama kepada setiap siswa dengan berbagai macam cara. Namun kenyataannya, guru menghadapi tantangan yang besar dalam membina akhlak siswa dan pada hakikatnya pelajaran agama Islam belum dapat diandalkan (efektif) untuk menghantarkan peserta didik kepada pembentukan perilaku atau watak dan untuk penguasaan serta pengalaman ajaran agama.

Kegiatan yang dilakukan seperti mengadakan yasinan setiap hari jum'at, shalat dzuhur berjamaah dan dilanjutkan dengan kultum, kegiatan rohis, mengadakan peringatan hari-hari besar Agama Islam, mengadakan lomba dalam bidang kegamaan (dilakukan pada bulan Ramadhan), dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskannya pada satu pembahasan yaitu

kultum.³

Materi- materi dalam kegiatan kultum tersebut berupa kajian-kajian Akhlak terpuji dan Akhlak tercela, Ibadah, Motivasi dalam Menuntut Ilmu, Keteladanan kepada orang tua, Serta amalan-amalan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan adanya kultum yang seperti ini diharapkan dapat Memperbaiki peningkatan keberagamaan siswa Sesungguhnya apa yang dilakukan oleh guru di MTs Al-Muhajirin Pinangsori dalam membuat berbagai macam kegiatan dalam upaya peningkatan keberagamaan siswa. Namun pada kenyatannya walaupun sudah terlaksankannya kultum.

Namun masih ada siswa yang tidak mencerminkan akhlakul karimah, yang seharusnya kultum tersebut dapat memberikan dampak yang baik terhadap Siswa di MTs Al-Muhajirin Pinangsori Berdasarkan hasil pengamatan Peneliti menemukan beberapa gejala dilapangan yaitu:

1. Masih ada siswa yang bolos saat jam pelajaran berlangsung.
2. Masih adanya siswa yang merokok.
3. Masih adanya siswa yang kurang sopan terhadap guru.
4. Masih adanya siswa yang bercarut marut berbicara kepada temantemannya.
5. Masih adanya siswa yang mengganggu temannya sehingga perkelahian.

Sehingga tidak efektif dan efesien dalam peningkatan keberagamaan siswa walaupun sudah melaksanakan kultum tersebut. Berdasarkan dari hal itulah yang menjadi acuan penulis tertarik untuk mengangkat judul skripsi

³ Lina Sari, Guru TU, *Wawancara*, (Pinangsori, 12 oktober 2024, Pukul 12:45 WIB).

**“PERAN PROGRAM KULTUM SHALAT DZUHUR DALAM
PENINGKATAN KEBERAGAMAAN SISWA DI MTS AL-
MUHAJIRIN KECAMATAN PINANGSORI KABUPATEN
TAPANULI TENGAH.”**

B. Batasan Masalah/Fokus Masalah

Untuk memudahkan penelitian dan menjangkau persoalan secara lebih rinci dan objektif, maka perlu adanya pembatasan masalah. Dalam penelitian ini masalahnya terbatas ada Peran Program Kultum Shalat Dzuhur dalam Peningkatan Keberagamaan Siswa di MTs Al-Muhajirin Kecamatan Pinangsori Kabupaten Tapanuli Tengah.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari dalam memahami judul penelitian, maka peneliti sangat perlu untuk menjelaskan terlebih dahulu yang di maksud dengan judul penelitian. Implementasi Program Kultum Sholat Dzuhur dalam peningkatan keberagamaan siswa di MTs Al-Muhajirin Kecamatan Pinangsori Kabupaten Tapanuli Tengah.

1. Peran adalah konsep yang merujuk pada serangkaian perilaku, tanggung jawab, dan ekspektasi yang diasosiasikan dengan status atau posisi tertentu dalam masyarakat atau organisasi. Peran ini memberikan panduan kepada individu mengenai apa yang diharapkan dari mereka dalam konteks sosial atau profesional tertentu. Misalnya, dalam keluarga, peran seorang ibu berbeda dari peran seorang anak, masing-masing dengan tanggung jawab dan ekspektasi yang berbeda. Secara sosiologis,

peran berfungsi sebagai aturan atau pola tindakan yang membantu menjaga keteraturan dalam interaksi sosial. Teori peran ini diperkenalkan oleh sosiolog Talcott Parsons, yang menyatakan bahwa peran individu dalam masyarakat adalah bagian dari sistem yang lebih besar yang membantu menjaga keseimbangan sosial.

2. Program adalah serangkaian kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks penelitian ini, program merujuk pada kegiatan kuliah tujuh menit (kultum) yang dilaksanakan setiap selesai shalat Dzuhur berjamaah di MTs Al-Muhajirin. Secara bahasa, program berarti rencana atau rancangan kegiatan yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), program adalah rencana yang akan dilaksanakan dalam rangka kegiatan tertentu. Dalam konteks manajemen pendidikan, program dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan terencana yang dilaksanakan secara berkesinambungan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pembinaan siswa. Maka, dalam penelitian ini, yang dimaksud program adalah serangkaian kegiatan rutin berupa kuliah tujuh menit (kultum) yang dilaksanakan setelah shalat Dzuhur berjamaah di MTs Al-Muhajirin, yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, penghayatan, serta pengamalan ajaran agama Islam siswa.
3. Kultum didefinisikan sebagai ceramah singkat yang dilakukan setelah shalat Dzuhur berjamaah, sebagai sarana dakwah dan pembinaan

kegamaan siswa. Kultum adalah singkatan dari kuliah tujuh menit. Istilah tersebut menandakan kegiatan dakwah atau ceramah dilakukan dalam waktu relatif singkat. Namun, tujuh menit bukanlah menjadi patokan waktu melainkan menggambarkan singkatnya durasi dalam melaksanakan ceramah atau dakwah. Kegiatan kultum ini sangat bermanfaat bagi siswa untuk mengasah kemampuan berbicara di depan umum dan meningkatkan kepercayaan diri mereka. Selain itu, melalui kultum, siswa juga dapat berbagi pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat bagi teman-temannya. Sejarah munculnya kultum berkaitan dengan ceramah, ada hubungan nya juga dengan shalat tarawih NU dan Muhammadiyah. Shalat tarawih NU dilaksanakan 20 rakaat dan ditambah 3 witir sedangkan Muhammadiyah hanya 8 rakaat saja ditambah 3 witir. Dengan kejadian ini rakaat Muhammadiyah lebih sedikit dibanding NU maka Muhammadiyah melakukan kultum sehabis tarawih walaupun tidak pas 7 menit.

4. Shalat Dzuhur adalah salah satu shalat fardhu lima waktu yang dilaksanakan sebanyak empat rakaat pada waktu tengah hari. Dalam konteks penelitian ini, shalat Dzuhur dilaksanakan secara berjamaah oleh seluruh siswa MTs Al-Muhajirin, yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan kultum. Secara bahasa, kata shalat berasal dari bahasa Arab yang berarti doa. Dalam istilah syariat, shalat adalah ibadah pokok umat Islam berupa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dilakukan sesuai syarat dan rukunnya. Shalat

Dzuhur adalah salah satu dari lima shalat fardhu yang diwajibkan bagi setiap muslim yang telah baligh dan berakal. Shalat ini terdiri atas empat rakaat, dilaksanakan pada waktu setelah matahari tergelincir (sekitar tengah hari) hingga menjelang masuknya waktu shalat Ashar.

5. Keberagamaan adalah manifestasi keyakinan dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, keberagamaan siswa mencakup aspek keyakinan (akidah), ibadah, dan akhlak yang diharapkan meningkat melalui program kultum Dzuhur. Dalam konteks ilmiah, keberagamaan merujuk pada tingkat keterlibatan individu dalam aspek-aspek agama, baik secara kognitif (pemahaman), afektif (penghayatan), maupun psikomotorik (pengamalan). Ini bisa mencakup sikap religius, moralitas, ibadah, dan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Keberagamaan merupakan manifestasi dari nilai-nilai agama yang terinternalisasi dalam diri individu dan tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Proses ini melibatkan pengembangan sikap religius, pemahaman nilai-nilai spiritual, serta penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Melalui peningkatan keberagamaan, diharapkan siswa dapat memiliki moral dan etika yang baik, memperkuat rasa empati, dan mampu menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agamanya. Faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan keberagamaan siswa antara lain adalah lingkungan keluarga, kualitas pendidikan agama yang diberikan di sekolah, serta dukungan dari komunitas atau lingkungan sosial mereka.

Dengan pembinaan dan pembelajaran yang konsisten, siswa dapat menjadi individu yang lebih religius dan memiliki karakter yang positif.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran program kultum shalat dzuhur di MTs Al-Muhajirin?
2. Bagaimana peningkatan keberagamaan siswa melalui program kultum shalat dzuhur di MTs Al-Muhajirin?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran program kultum shalat dzuhur di MTs Al-Muhajirin.
2. Untuk mengetahui peningkatan keberagamaan siswa melalui program kultum shalat dzuhur di MTs Al-Muhajirin.

F. Manfaat Penelitian

Ada dua jenis manfaat penelitian, pertama teoritis dan yang kedua praktis.

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan warna baru bagi ilmuan pendidikan agama islam khususnya. ada penelitian ini dibahas program kultum dalam peningkatan keberagamaan siswa. Diharap kan penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengetahuan itu sendiri khususnya dalam ruang lingkup Pendidikan Agama Islam.

2. Secara praktis, penelitian ini di harapkan bisa memberi wawasan ke ada masyarakat umum bahwa banyak pembelajaran yang kita dapatkan dalam program kultum. Karena program ini mempunyai manfaat dalam meningkatkan keberagamaan siswa dan dapat meningkatkan minat baca masyarakat serta bisa di jadikan sumber bahan penelitian bagi yang berminat untuk meneliti program kultum shalat dzuhur dalam peningkatan keberagamaan siswa.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan keseluruhan skripsi ini, maka sistematika pembahasan ini adalah sebagai berikut:

Bab I: pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, memuat tentang paparan singkat peneliti tentang alasan pengangkatan masalah. Batasan istilah agar penelitian lebih akurat, rumusan masalah, tujuan penelitian, memperjelas apa yang menjadi tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II: tinjauan pustaka, yang membahas mengenai motivasi, jenis-jenis motivasi, bentuk-bentuk motivasi, penelitian yang relevan pada motivasi dan keaktifan siswa, fingsi, faktor, indikator motivasi.

Bab III: metodologi penelitian, berisi tentang waktu dan lokasi penelitian, jenis dan metode penelitian, unit analisis data, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengecekan keabsahan data, dan teknik pengolahan dan analisis data.

Bab IV: memuat hasil penelitian yang mencakup Peran Program

Kultum Shalat Dzuhur dalam Peningkatan Keberagamaan Siswa di MTs Al-Muhajirin Kecamatan Pinangsori Kabupaten Tapanuli Tengah.

Bab V: Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Landasan Teori

1. Peran Program Kultum Shalat Dzuhur

Peran adalah sekumpulan perilaku, tugas, atau fungsi yang diharapkan dari individu dalam suatu posisi atau lingkungan sosial tertentu. Peran mencerminkan harapan masyarakat terhadap seseorang sesuai dengan kedudukannya. Dalam perspektif sosiologi, peran juga berfungsi sebagai pedoman dalam bertindak sehingga seseorang dapat menjalankan fungsi sosial secara efektif. Menurut Soerjono Soekanto, peran merupakan aspek dinamis dari status. Artinya, setiap status sosial yang dimiliki oleh seseorang akan menghasilkan sejumlah peran tertentu yang harus dimainkan dalam hubungan sosial.¹

Adapun teori kultum untuk meningkatkan keberagamaan siswa yaitu:

a. Teori Belajar Konstruktivisme:

Praktik kultum menuntut siswa untuk aktif mencari, memahami, dan menyusun materi agama secara mandiri. Pengetahuan yang mereka sampaikan sendiri (berasal dari pengalaman langsung dan refleksi) lebih mengakar dan terinternalisasi, sehingga meningkatkan pemahaman (Kognitif) ajaran Islam.

¹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Rajawali Press, 2020), hlm. 212.

b. Teori Pembelajaran Sosial

Melalui kultum, siswa yang mendengarkan (pendengar) belajar dengan mengamati model perilaku dan ajaran yang disampaikan. Sementara siswa yang menyampaikan (penceramah) mendapatkan pengalaman berinteraksi sosial dan berdakwah, yang merupakan bagian dari praktik keagamaan.²

Kultum adalah singkatan dari Kuliah Tujuh Menit, yaitu ceramah agama yang disampaikan secara singkat dengan durasi sekitar 5-10 menit. Kultum biasanya dilakukan setelah shalat berjamaah, seperti shalat dzuhur atau tarawih, dengan tujuan memberikan pencerahan agama secara ringkas kepada jamaah. Menurut Zainuddin Maliki, kultum merupakan salah satu bentuk dakwah bil-lisan yang bertujuan menyampaikan ajaran Islam dalam format yang sederhana, singkat, dan kepada inti permasalahan agar mudah diterima oleh pendengar.³

Peran program Kultum (Kuliah Tujuh Menit) setelah shalat zuhur di sekolah memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan keberagamaan siswa. Program ini umumnya diadakan dengan tujuan memberikan pembinaan spiritual melalui ceramah singkat yang disampaikan oleh siswa, guru, atau ustadz yang diundang secara bergiliran. Beberapa manfaat dari program Kultum ini antara lain:

a. Meningkatkan pengetahuan keagamaan melalui ceramah singkat,

² Waladiati, Hasrian Rudi Setiawan, dan Suyanto, "Pengaruh Metode Pembelajaran Praktek Kultum terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Sei Apung Jaya," *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 1 (Juni 2024): 1731.

³ Zainuddin Maliki, *Metode Dakwah Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2020), hlm. 88.

- siswa mendapatkan tambahan pengetahuan agama, baik itu mengenai akhlak, ibadah, atau kisah-kisah teladan dari Nabi dan sahabat. Siswa juga didorong untuk mendalami materi agama agar mampu menyampaikan Kultum dengan baik.
- b. Melatih keberanian dan keterampilan berbicara di depan umum, program ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar menyampaikan materi di hadapan teman- temannya, sehingga mereka dapat melatih kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi.
 - c. Mendorong pembentukan karakter islami, melalui pesan- pesan moral yang disampaikan, program Kultum bertujuan membantu siswa menanamkan nilai-nilai akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengikuti Kultum secara rutin, diharapkan terbentuk karakter siswa yang lebih religius dan bertanggung jawab terhadap amalan keagamaannya.
 - d. Meningkatkan kesadaran akan pentingnya ibadah, kegiatan ini juga menjadi pengingat akan pentingnya menjalankan ibadah tepat waktu, terutama bagi siswa yang mulai memasuki masa pubertas dan wajib menjalankan shalat. Penelitian mengenai program-program keagamaan di sekolah menunjukkan bahwa kegiatan seperti Kultum ini memiliki efek positif pada perilaku dan sikap keberagamaan siswa dalam jangka panjang.⁴

2. Pengertian Shalat

⁴ M. Hasan, *Peningkatan Keberagamaan Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018), hlm. 45.

Shalat Menurut Etimologi (Bahasa) artinya doa. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah:

وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ

Artinya: “Dan berdoalah untuk mereka.” (At-Taubah: 103)

Menurut terminologi syariat, shalat adalah ibadah dengan perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan tertentu, diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Shalat mencakup, shalat fardhu lima waktu, Shalat Jum'at, shalat jenazah. Juga sujud tilawah dan sujud syukur jika kita katakan kedua sujud ini dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Shalat tidak mencakup thawaf di Baitullah, karena thawaf tidak dimulai dengan takbir dan tidak diakhiri dengan salam. Adapun tentang hadits yang berbunyi:

الطَّوَافُ بِالْبَيْتِ صَلَاةٌ

“Thawaf di Baitullah adalah shalat”

Hadits ini tidak sahih dari Nabi, seperti yang dijelaskan oleh Syekhul Islam Ibnu Taimiyah Beliau berkata, "Ulama sepakat bahwa di dalam thawaf tidak diwajibkan apa yang diwajibkan dalam shalat, seperti; takbiratul ihram, salam, bacaan, dan lainnya. Dan tidaklah membatalkan thawaf, hal-hal yang membatalkan shalat, seperti makan, minum, berbicara, dan lainnya.⁵

Shalat memiliki urgensi yang besar dan kedudukan yang tinggi dalam Islam, karena ia merupakan salah satu rukun Islam yang agung, bahkan ia adalah rukun Islam paling agung setelah dua kalimat syahadat:

⁵ Al-Utsmain, *Sifat Shalat Nabi*, hlm. 16-17.

bersaksi bahwa tiada ilah (yang berhak di ibadahi) selain Allah semata dan Muhammad adalah utusan-Nya. Adapun hal-hal yang menunjukkan urgensi shalat antara lain:

- a. Shalat termasuk salah satu rukun Islam yang paling penting yang berada di urutan kedua setelah dua kalimat syahadat; kesaksian bahwa tiada ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah semata dan Muhammad adalah utusan Allah.
- b. Shalat adalah tiang agama. Nabi bersabda, *"Inti segala urusan adalah Islam, tiangnya adalah shalat, dan puncaknya adalah jihad."*
- c. Shalat merupakan amalan yang istimewa di antara seluruh rukun Islam selain dua kalimat syahadat. Apabila seseorang meninggalkannya maka ia kafir dengan kekafiran yang mengeluarkan dari agama. Ia sama seperti Fir'aun, Haman, dan Ubai bin Khalaf.
- d. Allah mewajibkan shalat kepada Rasul-Nya di atas tujuh langit, di tempat tertinggi yang dicapai makhluk.
- e. Allah mewajibkan shalat di malam terbaik bagi Rasulullah yaitu malam Mi'raj ketika Rasulullah dibawa naik ke langit, hingga di atas langit ketujuh, hingga sampai ke tempat di mana goresan pena-pena qadha dan qadar terdengar di sana.
- f. Allah mewajibkan shalat kepada Nabi tanpa melalui perantara.
- g. Pada mulanya, Allah mewajibkan shalat kepada hamba-Nya sebanyak lima puluh kali sehari semalam.

- h. Pelaksanaan shalat, Allah mewajibkan suci dari hadats kecil, hadats besar, najis di badan, pakaian, dan tempat, agar orang yang mengerjakan shalat berada dalam kondisi suci secara sempurna, baik suci lahir maupun batin.
- i. Banyak terdapat dalil berkaitan dengan shalat di dalam Kitab Allah dan As-sunnah Rasul-Nya, baik dalam bentuk perintah maupun larangan, dorongan maupun peringatan, kabar maupun perintah.
- j. Shalat didahului dengan thaharah badan dan hati agar ketika seseorang memulai shalat dan saat hendak berdiri di hadapan Allah, ia berada dalam kondisi hati, badan, dan tempat yang suci. Perhatian terhadap hal ini menunjukkan urgensi shalat.⁶

3. Keberagamaan

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), keberagamaan diartikan sebagai hal yang berhubungan dengan agama dan keagamaan.⁷ Keberagamaan adalah kondisi atau keadaan individu atau kelompok dalam menjalankan ajaran agama, memahami nilai-nilai spiritual, dan menunjukkan perilaku yang sejalan dengan keyakinan agamanya. Keberagamaan melibatkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan tentang agama), afektif (perasaan keagamaan), dan konatif (perilaku keagamaan). Secara sederhana, keberagamaan mencerminkan sejauh mana seseorang berkomitmen terhadap ajaran agamanya dan bagaimana komitmen tersebut diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

⁶ Al-Utsmaini, 2020, hlm. 21-24.

⁷ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2020), hlm. 568.

Menurut Glock dan Stark, keberagamaan dapat dibagi menjadi lima dimensi utama, yaitu:

- a. Dimensi Ideologis : Keyakinan seseorang terhadap doktrin agama.
- b. Dimensi Praktis : Tindakan dan ritual keagamaan seperti ibadah.
- c. Dimensi Pengalaman : Penghayatan atau perasaan religius.
- d. Dimensi Intelektual : Pengetahuan seseorang tentang agama.
- e. Dimensi Konsekuensial : Bagaimana agama memengaruhi perilaku sehari-hari seseorang.⁸

Keberagamaan tidak hanya dilihat dari intensitas seseorang dalam menjalankan ibadah ritual, tetapi juga dari cara individu tersebut menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam interaksi sosial.⁹ Keberagamaan menjadi landasan moral dan etika yang membentuk pola pikir, sikap, dan tindakan individu maupun masyarakat juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan keluarga, pendidikan agama, tradisi budaya, serta pengalaman spiritual pribadi.¹⁰ Dalam konteks masyarakat plural seperti Indonesia, keberagamaan memiliki makna penting dalam menciptakan keharmonisan dan toleransi antarumat beragama.¹¹

Hal ini dikarenakan keberagamaan bukan hanya persoalan hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga hubungan horizontal antarsesama manusia. Sebagai contoh kuat dapat terlihat dalam perilaku individu yang jujur, peduli terhadap sesama, dan

⁸ Charle dan Rodney Stark, *Religion and Society in Tension* (Chicago: Rand McNally, 2020), hlm. 13.

⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2020), 45.

¹⁰ Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin, dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2020), 120.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Islam yang Saya Anut* (Bandung: Mizan, 2020), hlm. 230.

menjauhi tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Sebaliknya, keberagamaan yang hanya bersifat formalitas sering kali tidak memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan moral dan etika individu.¹²

Teori Fungsionalisme Keberagamaan (Emile Durkheim). Durkheim memandang agama sebagai institusi sosial yang memiliki fungsi utama dalam menjaga solidaritas sosial. Menurutnya, agama memberikan kerangka moral dan norma yang membantu masyarakat untuk bersatu. Agama juga membantu individu dalam menghadapi ketidakpastian hidup melalui ritual dan simbol-simbol suci. Durkheim menekankan bahwa keberagamaan tidak hanya berkaitan dengan aspek spiritual, tetapi juga berperan penting dalam membentuk nilai dan norma kolektif yang menjadi dasar tatanan sosial.¹³

Teori Psikologi Keberagamaan (William James). William James memandang keberagamaan sebagai pengalaman individu yang sangat personal dan unik. Menurutnya, keberagamaan melibatkan dimensi emosional yang mendalam, seperti rasa kagum, keikhlasan, dan kepercayaan pada hal-hal yang transenden. James menekankan pentingnya pengalaman religius sebagai sumber motivasi moral dan kebahagiaan pribadi.¹⁴

¹² Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 2020), hlm. 89.

¹³ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life* (New York: Free Press, 2020), hlm. 47-60.

¹⁴ William James, *The Varieties of Religious Experience* (New York: Longmans, Green & Co, 2020), hlm. 80-90.

Teori Keberagamaan dalam Konteks Pluralisme (Peter L. Berger). Berger menyatakan bahwa keberagamaan adalah konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan masyarakat. Dalam masyarakat modern yang plural, agama tidak hanya menjadi sarana spiritual tetapi juga alat legitimasi sosial. Keberagamaan dalam konteks ini sering kali mengalami tantangan berupa sekularisasi dan relativisme nilai.¹⁵

4. Peningkatan Keberagamaan

Peningkatan keberagamaan adalah proses yang mengarah pada semakin kuatnya pemahaman, penghayatan, dan pengamalan individu atau kelompok terhadap nilai-nilai ajaran agama. Proses ini melibatkan berbagai aspek keberagamaan, termasuk aspek kognitif (pengetahuan agama), afektif (penghayatan emosional), dan konatif (perilaku). Peningkatan keberagamaan sering kali diukur melalui peningkatan kualitas pelaksanaan ritual ibadah, kedalaman penghayatan spiritual, dan konsistensi perilaku yang sejalan dengan ajaran agama.¹⁶

Menurut Glock dan Stark, peningkatan keberagamaan dapat tercermin dalam lima dimensi keberagamaan: ideologis, ritualistik, pengalaman, intelektual, dan konsekuensial.¹⁷ Peningkatan pada dimensi-dimensi ini, seperti semakin rajinnya seseorang melaksanakan ibadah, semakin kuat keyakinan terhadap doktrin agama, atau semakin besar

¹⁵ Peter L. Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion* (New York: Anchor Books, 2020), hlm. 25-35.

¹⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2020), hlm. 45-50.

¹⁷ es Y. Glock dan Rodney Stark, *Religion and Society in Tension* (Chicago: Rand McNally, 2020), hlm. 10-15.

dampak agama dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan adanya perkembangan keberagamaan yang positif. Peningkatan keberagamaan juga dapat terjadi karena berbagai faktor, seperti pendidikan agama, pengalaman spiritual, pengaruh keluarga, atau tantangan kehidupan yang mendorong seseorang untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan.¹⁸

Dalam konteks masyarakat, peningkatan keberagamaan berperan dalam memperkuat nilai-nilai moral, membangun solidaritas sosial, serta menciptakan harmoni antar umat beragama. Peningkatan Keberagamaan adalah aspek pengetahuan seseorang semakin mendalami ajaran agamanya melalui kajian atau pendidikan agama. Aspek Praktik Ritual yaitu intensitas dan kualitas ibadah meningkat, misalnya lebih konsisten dalam salat atau puasa. Aspek etika dan perilaku, perilaku yang sesuai dengan nilai agama, seperti meningkatnya kepedulian sosial, kejujuran, dan toleransi.¹⁹

Contoh peningkatan keberagamaan yang diberikan pendidik kepada peserta didik dengan sikap melalui kultum diterapkan dalam bentuk perilaku terpuji mereka selama di sekolah seperti bersikap sopan, fokus, tidak main handphone dan tidak berbicara dengan pendidik lainnya ketika sedang menyampaikan kultum, serta tidak berkata kasar kepada peserta didik yang membuat kesalahan. Sehingga peserta didik juga dapat menjaga sikapnya, seperti berbaris dengan rapi dan fokus dalam mendengarkan kultum. Karena seorang pendidik merupakan

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran* (Bandung: Mizan, 2020), hlm. 112-115.

¹⁹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas, dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm. 87-90.

contoh bagi peserta didiknya, jadi apabila ingin membina akhlak peserta didik, maka terlebih dahulu seorang pendidik harus memiliki akhlak yang mulia. Pernyataan di atas sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hendri bahwa pembinaan akhlak di sekolah juga dapat dilakukan melalui kegiatan di luar kelas, seperti memberikan keteladanan kepada siswa (sopan santun terhadap sesama guru, pimpinan, dan para siswa), sholat zuhur berjama'ah, kultum, upacara bendera, serta kegiatan keagamaan lainnya.²⁰

Selain itu pendidikan juga mencontohkan perbuatan baik secara langsung kepada peserta didik, yaitu dengan mencontohkan cara berpakaian syar'i, dan mencontohkan bagaimana menghormati guru dan orang lebih tua. Dengan mencontohkan kedua hal tersebut, maka secara langsung peserta didik dapat memahami bahwa cara berpakaian orang Islam yang benar adalah yang menutupi aurat, dan adab kepada orang lebih tua salah satunya adalah dengan tidak berjalan di depannya. Sehingga mereka dapat melakukan seperti yang telah dicontohkan tersebut. Dengan demikian, hal ini dapat menjadi sebuah teladan bagi peserta didik. Mengenai cara mencontohkan perbuatan baik secara langsung kepada peserta didik, hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bayu Prafitri dan Subekti bahwa metode teladan dapat dilakukan dengan mencontohkan perbuatan baik secara langsung maupun melalui suguhan ilustrasi mengenai kisah-kisah keteladanan tokoh-tokoh

²⁰ H. Hendri, "Upaya Guru dalam Membina Akhlak Siswa di MTs.S PGAI Padang," *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 2, No 2 (2018), hlm. 176-184.

tertentu.²¹

Selain itu, teori dari Ajat Sudrajat bahwa dalam membina akhlak peserta didik di lingkungan sekolah, pendidik harus terlebih dahulu memiliki akhlak yang mulia, seperti jujur, amanah, tanggung jawab, rasa hormat, peduli, santun, lapang dada, toleran, tekun, dan sabar. Semuanya harus dilakukan secara berkelanjutan, sehingga terbentuklah budaya akhlak mulia dalam diri peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.²²

Peningkatan keberagamaan siswa melalui program kultum (kuliah tujuh menit) pada shalat zuhur dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti peningkatan pemahaman agama, penguatan nilai-nilai spiritual, dan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

a. Peningkatan Pemahaman Agama

Program kultum yang diadakan sebelum atau setelah shalat zuhur memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan pemahaman agama yang lebih mendalam. Dengan durasi yang singkat, kultum biasanya disampaikan secara jelas dan padat, yang mempermudah siswa untuk memahami pokok-pokok ajaran agama.

b. Penguatan Akhlak dan Spiritual

²¹ Bayu Prafitri, "Metode Pembinaan Akhlak dalam Peningkatan Pengamalan Ibadah Peserta Didik di SMP 4 Sekampung Lampung Timur," *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, Volume 4, No 2, (2018), hlm. 337-358.

²² Ajat Sudrajat, "Membangun Kultur Akhlak Mulia di Kalangan Siswa Sekolah Dasar Dan Menengah di Indonesia," *Jurnal Ilmu Sejarah, Jurnal Ilmiah FISE UNY*, Volume, 4, No. 5, (2017), hlm. 85.

Selain pemahaman teoretis, program kultum juga dapat memperkuat akhlak dan nilai-nilai spiritual siswa. Siswa yang mendengarkan kultum secara rutin berkesempatan untuk mendapatkan pesan-pesan moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, pesan tentang pentingnya menjaga hubungan baik dengan Allah dan sesama manusia.²³

c. Peningkatan Kedisiplinan

Shalat zuhur yang dilaksanakan tepat waktu dengan adanya kultum sebagai pengantar atau penutup dapat meningkatkan kedisiplinan siswa dalam melaksanakan ibadah. Disiplin dalam ibadah ini juga dapat tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa, seperti ketepatan waktu dan tanggung jawab.

f. Pembentukan Karakter Religius

Keberlanjutan program kultum berpotensi membentuk karakter siswa menjadi lebih religius. Kebiasaan mendengarkan kultum setelah shalat zuhur menguatkan aspek keagamaan dalam diri siswa, serta menanamkan kebiasaan positif seperti menuntut ilmu dan berdoa.²⁴

2. Kajian Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian yang ingin saya lakukan adalah penelitian oleh:

²³ Sari, M, "Pengaruh Program Kultum terhadap Peningkatan Keberagamaan Siswa di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume, 14, No. 2, (2018), hlm. 234-245.

²⁴ F. Lim, "Peran Kultum dalam Meningkatkan Kedisiplinan dan Keberagamaan Siswa," *Jurnal Studi Pendidikan Agama*, Vol. 22, No. (2018), hlm. 112-120.

1. Siti Hawa, Syarifah, Muhammad, Jurnal, dengan judul Pembinaan Akhlak Peserta Didik Melalui Kegiatan Kultum. Dalam penelitiannya bertujuan untuk peningkatan keberagamaan siswa melalui kegiatan kultum. Pada penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data wawancara dan observasi. Dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pelaksanaan program kultum berjalan dengan lancar dan dapat menambah peningkatan keberagamaan siswa. Adapun Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, sama-sama melakukan program kultum. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan pertama, penelitian terdahulu terfokus pada pembinaan akhlak peserta didik sedangkan penelitian yang peneliti lakukan terfokus pada peningkatan keberagamaan siswa. Kedua, penelitian terdahulu tidak menggunakan objek penelitian sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan objek yaitu di MTs Al- Muhajirn Kecamatan Pinangsori Kabupaten Tapanuli Tengah.²⁵
2. Ahmad Ardianto, Skripsi, dengan judul Efektivitas Kuliah Tujuh Menit setelah Shalat Dzuhur sebagai Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 7 Pekanbaru. Dalam penelitian ini bertujuan meningkatkan kualitas akhlak siswa terhadap pembiasaannya. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti

²⁵ Siti Hawa, Syarifah, Muhammad, Pembinaan Akhlak Peserta Didik Melalui Kegiatan Kultum,” *Jurnal Kajian Mata Pendidikan*, IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, 2021).”

lakukan pertama, sama-sama menggunakan metode program kultural dalam proses pembelajaran. Kedua, sama-sama menggunakan program kultural metode penelitian tidak kualitatif tetapi kuantitatif. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan antara lain pertama, penelitian terdahulu terfokus hanya pada kegiatan kultural dalam meningkatkan kualitas kultural yang bagus. Dalam penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas ceramah para siswa dan sikap mental serta kedisiplinan dalam kehidupan mereka. Program kultural yang dilaksanakan dengan berjalan lancar setelah shalat dhuha berjamaah. Kesimpulan dari penelitian ini untuk mendapatkan hasil belajar dan peningkatan keberagamaan siswa.²⁶

Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian akan peneliti lakukan pertama, sama-sama melakukan program kultural setelah shalat zuhur. Kedua, sama-sama meningkatkan keagamaan siswa terhadap pembiasaannya melalui program kultural. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan antara lain pertama, penelitian terdahulu terfokus pada efektivitas terhadap pembinaan akhlak dengan adanya program kultural, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan terfokus pada peran dalam program kultural dalam meningkatkan keagamaan siswa tersebut. Kedua, penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan metode kualitatif. Ketiga, penelitian

²⁶ Ahmad Ardianto, *Efektivitas Kuliah Tujuh Menit setelah Shalat Dzuhur sebagai Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 7 Pekanbaru*, (UIN Suska Riau, 2019).

terdahulu melakukan penelitian pada satu objek yaitu di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 7 Pekanbaru, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan di satu objek tetapi di tingkat MTs yaitu MTs Al-Muhajirin Kecamatan Pinangsori Kabupaten Tapanuli Tengah.

3. Irsyadul Ibad, Jurnal, dengan judul Penanaman Sikap Moderasi Beragama Melalui Program Kultum setelah Shalat Dhuha di MAN I Kediri. Dalam penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas ceramah para siswa dan sikap mental serta kedisiplinan dalam kehidupan mereka. Program kultum yang dilaksanakan dengan berjalan lancar setelah shalat dhuha berjamaah. Kesimpulan dari penelitian ini untuk mendapatkan hasil belajar dan peningkatan keberagamaan siswa.²⁷

Adapun Persamaan penelitian terdahulu dengan peneliti yang akan lakukan pertama, sama-sama melakukan penelitian melalui program kultum. Kedua, sama-sama melakukan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti yang akan lakukan pertama, Penelitian terdahulu terfokus pada penanaman sikap moderasi sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan terfokus pada peningkatan keberagamaan siswa. Kedua, penelitian terdahulu menggunakan metode kultum setelah shalat dhuha sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan setelah shalat dzuhur. Ketiga, penelitian terdahulu terfokus pada satu objek tetapi tingkat MAN yaitu MAN 1 Kediri sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan pada satu objek

²⁷ Irsyadul Ibad, *Penanaman Sikap Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Kultum setelah Shalat Dhuha di MAN 1 Kediri*, (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024).

juga tetapi ditingkat MTs, yaitu MTs Al-Muhajirin Kecamatan Pinangsori Kabupaten Tapanuli Tengah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu Penelitian adalah waktu yang dilakukan peneliti dalam menjalankan penelitiannya. Waktu yang dilaksanakan dalam penelitian ini dimulai dari bulan April 2025 sampai penelitian ini selesai dan mendapatkan hasil yang sesuai. Tempat yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah di MTs Al-Muhajirin Kecamatan Pinangsori Kabupaten Tapanuli Tengah.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dan perspektif partisipan. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang di dasarkan kepada konstek konstektualisme memerlukan data kualitatif kejadian tidak dapat di hubungkan dengan konsteknya semata mata dengan menghitung sesuatu. Penetapan merupakan isi konstektualisme. Kebenaran teori dalam pandangan di ukur dengan penentuan seberapa jauh iterpretasi intuitif bermanfaat dalam menjelaskan kenyataan.¹

Adapun metode data penelitian ini adalah deskriptif. Metode deskriptif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan situasi kondisi lokasi penelitian yang sebenarnya. Ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Penelitian ini mengkaji bentuk,

¹ Hajar Ibnu, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2020), hlm. 33.

aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaanya dengan fenomena lain. Penggunaan metode deskriptif bertujuan menyelidiki Implementasi Program Kultum Shalat Dzuhur dalam Peningkatan Keberagaman Siswa di MTs Al-Muhajirin Kecamatan Pinangsori Kabupaten Tapanuli Tengah.

C. Unit Analisis

Unit analisis merupakan satuan yang diteliti berupa individu kelompok benda atau suatu latar peristiwa social seperti aktivitas individu atau kelompok sebagai subjek penelitian. Satuan analisis ini adalah narasi narasi kualitatif yang diperoleh hasil wawancara dari guru dan siswa Mts Al-Muhajirin tentang implementasi program kultum shalat dzuhur.

D. Sumber Data

1. Data Primer

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Pada tahap ini peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan berbagai sumber data yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini terdapat data utama (primer) dan data pendukung (sekunder).²

Data primer merupakan data yang didapat atau dikumpulkan oleh peneliti dengan cara langsung dari sumbernya. Data primer dalam penelitian ini berupa siswa dan guru di MTs Al-Muhajirin Kecamatan Pinangsori Kabupaten Tapanuli Tengah, adapun jumlah siswa

² Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Sekolah* (Jakarta: Pn Rineka Cipta, 2020), hlm. 39.

sebanyak 30 orang dan guru 3 orang.

2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data pendukung dari data primer atau sumber-sumber lain. Data sekunder yaitu data-data dari hasil karya orang lain sebagai data pendukung dalam penelitian ini, yang didapatkan dari beberapa sumber bacaan.³ Adapun data sekunder dalam penelitian ini yaitu berupa kepala sekolah dan juga staf guru di Mts Al-Muhajirin Kecamatan Pinangsori Kabupaten Tapanuli Tengah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang diterapkan. Untuk mengumpulkan data yang diperlukan, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk memperoleh data yang di butuhkan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan alat pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi atau Pengamatan

Observasi adalah suatu teknik dengan menggunakan cara mengadakan pengamatan terhadap suatu objek penelitian untuk mengetahui kondisi secara langsung dilapangan.⁴ Observasi yang

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: rineka cipta, 2020), hlm. 129.

⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), hlm. 226.

dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi partisipan, yaitu peneliti ikut serta dalam kegiatan program kultum dengan mengamati langsung. Hal yang diamati berupa cara penyampaian kultum kepada siswa dan cara siswa menerimanya. sehingga mampu menghafalkan luar kepala. Observasi dilakukan untuk melihat secara pasti bagaimana upaya guru dalam meningkatkan keberagaman siswa di MTs Al- Muhajirin Kecamatan Pinangsori Kabupaten Tapanuli Tengah. Dalam hal ini observasi dilakukan di dalam asrama atau kelas ketika sedang belajar untuk melihat jalannya kegiatan program kultum tersebut. Observasi dilaksanakan selama 1 bulan hingga sampai selesainya penelitian ini.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya dengan si penjawab dengan menggunakan interview guide (panduan wawancara). Menurut Moleong wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.⁵ Wawancara juga merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁶ Disini peneliti mengadakan wawancara terstruktur dan ditujukan kepada siswa di MTs Ja'fariyah Kecamatan Lubuk Barumon.

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), hlm. 3.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 137.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu metode pengumpulan data dimana peneliti mencari data tentang hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini dokumentasi yang diterapkan berupa penilaian ataupun evaluasi dalam segi program kulum siswa, dengan cara melihat ataupun melakukan evaluasi berkala untuk memperoleh informasi dan memperkuat hasil observasi dan wawancara terkait dalam meningkatkan program kulum shalat dzuhur terkait peningkatan keberagamaan siswa di MTs Al-Muhajirin Kecamatan Pinangsori Kabupaten Tapanuli Tengah.

F. Teknik Pengecekan Keabsahan

Keabsahan suatu data memerlukan teknik pemeriksaan. Ada empat kriteria yang digunakan yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferbility*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).⁷ Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Perpanjangan keikutsertaan, yaitu peneliti terjun ke lokasi dalam waktu yang cukup panjang yang gunanya untuk berorientasi dengan situasi dan juga mendeteksi serta memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori DAFTARdata.
2. Ketekunan pengamatan, yaitu mencari secara konsisten interpretasi

⁷ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 324

dengan berbagai cara dalam kaitannya dengan proses analisis yang konstan. Artinya menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri padahal-hal tersebut secara rinci.

3. Triangulasi, yaitu peneliti dapat mengecek kembali temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode atau teori.
4. Pengecekan anggota, yaitu mengumpulkan para peserta yang telah ikut menjamin keabsahan data dan mengecek kebenaran data dan interpretasinya.⁸ Peneliti langsung terjun ke lapangan dengan memasuki lapangan yang mengadakan program kultum melihat implementasinya apakah berjalan lancar, kemudian penulis mengamati secara seksama apa yang dilakukan siswa dalam melaksanakan program kultum Setelah itu penulis membandingkan dengan metode atau teori yang ada di bukubuku yang membahas mengenai peningkatan keberagamaan siswa kemudian penulis mengecek guru dan siswa kembali yang ikut diwawancarai.

G. Teknik Pengolahan Analisis Data

Analisis Data adalah rangkaian kegiatan pengelompokan, sistematis, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, alamiah. Peneliti menggunakan analisis data kualitatif, analisis data kualitatif adalah suatu proses analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan.⁹

⁸ Lexy J. Moleong., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2020), hlm. 90-91.

⁹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2020), hlm. 241.

Analisis data adalah proses menyusun data yang diperoleh dari lapangan penelitian. Selanjutnya data telaah di periksa keabsahan datanya dan selanjutnya di tafsirkan untuk memberi makna pada analisa. Analisa data dilakukan dengan tiga cara yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, transformasi dasar “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Setelah mendapatkan data-data di lapangan dengan cara observasi dan wawancara peneliti harus memproses data dengan cara memilih data- data yang dianggap penting untuk masuk kedalam laporan begitu juga dengan kata-kata dokumentasinya, harus jelas dan sesuai dengan data yang disajikan. Data yang diperoleh dari lapangan akan di rangkum dan memilih hal hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang yang tidak perlu.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses penusunan informasi secara sistematis dalam rangka memperoleh kesimpulan sebagai temuan penelitian dan pengambilan tindakan. Menggunakan dimensi secara sistematis, secara deduktif dan induktif sehingga akan semakin mudah dipahami.

3. Kesimpulan

Membuat rumusan-rumusan singkat dan jelas yang memberikan

jawaban atas poin-poin pada rumusan masalah sebagai hasil penelitian.¹⁰

Pada saat kegiatan analisis data yang berlangsung secara terus menerus, baik yang berlangsung di lapangan maupun setelah selesai di lapangan. Untuk mengarah pada hasil kesimpulan ini tentunya harus berdasarkan hasil analisis data yang berasal dari observasi, wawancara maupun dokumentasi sehingga nantinya dapat ditarik kesimpulan terkait dengan permasalahan yang peneliti teliti.

Sesuai dengan penjelasan di atas, analisis data dilaksanakan dengan cara mengumpulkan sejumlah guru dan siswa MTs Al- Muhajirin yang mengadakan program kultum shalat dzuhur sehingga dapat disusun dalam bentuk paparan (deskripsi) untuk mengambil kesimpulan dari hal-hal yang bersifat khusus kepada yang umum.

¹⁰ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Cita Pustaka Media), hlm. 156-158.

BAB IV

HASIL PENELITIAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah MTs Al-Muhajirin Pinangsori

MTs Al-Muhajirin Pinangsori berada di Kecamatan Pinangsori, Kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatera Utara. MTs ini berdiri sejak 19 April 2018 dengan nomor SK Pendirian 19 April 2018 yang berada dalam naungan Kementerian Agama. Dalam kegiatan pembelajaran, sekolah yang memiliki 303 siswa yang dibimbing oleh 33 guru yang profesional dibidangnya. Kepala MTs Al-Muhajirin Pinangsori saat ini adalah Marianun, S.Pd Madrasah ini memiliki jumlah siswa sebanyak 330 orang. Tenaga pendidik terdiri dari 33 guru yang semuanya berstatus non-PNS, MTs Al-Muhajirin Pinangsori aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler, seperti upacara setiap Senin, shAlat Dzuhur berjamaah, pembacaan surah pendek dan Asmaul Husna pada apel pagi, senam, tapak suci, dan drumband. Prestasi yang diraih oleh siswa-siswi MTs Al-Muhajirin Pinangsori di tingkat Kabupaten/Kota antara lain:

- a. Juara 1 Fahmil Qur'an
- b. Juara 3 Syarhil Qur'an
- c. Juara 1 Tilawah
- d. Partisipasi dalam lomba KSM (Kompetisi Sains Madrasah) MTs Al-Muhajirin Pinangsori terus berupaya meningkatkan kualitas

pendidikan dan pembinaan karakter siswa melalui berbagai program dan kegiatan yang terintegrasi antara kurikulum nasional dan keagamaan.

MTs Al-Muhajirin Pinangsori didirikan dengan tujuan memberikan pendidikan yang seimbang antara ilmu pengetahuan umum dan agama Islam, khususnya bagi masyarakat sekitar Kecamatan Pinangsori. Sekolah ini lahir dari kepedulian masyarakat dan tokoh agama yang ingin menghadirkan lembaga pendidikan Islam formal di wilayah tersebut. Yayasan pengelola Madrasah ini dikelola oleh Yayasan Pendidikan Al-Muhajirin Pinangsori, yang juga menaungi beberapa kegiatan keagamaan dan sosial. Ketua yayasan, Muallim Ramadhan Hutabarat, dikenal sebagai tokoh yang aktif memajukan pendidikan Islam di daerahnya. Perkembangan fasilitas masih tergolong muda (berdiri sejak 2018), MTs Al-Muhajirin terus mengembangkan fasilitas pendidikannya seperti ruang kelas, musala, dan sarana ekstrakurikuler. Sekolah ini juga aktif membangun jaringan kerja sama dengan lembaga pendidikan dan komunitas lokal.¹

Kurikulum dan kegiatan sekolah ini menerapkan kurikulum nasional yang dipadukan dengan muatan lokal keislaman, termasuk kultum dzuhur harian, tahfiz Al-Qur'an, pembiasaan adab dan akhlak islam, kegiatan apel pagi dengan pembacaan Asmaul Husna. Komitmen terhadap pembentukan karakter. MTs Al-Muhajirin sangat menekankan

¹ Agita Nandani Batubara, Guru TU MTs Al-Muhajirin Pinangsori, *Wawancara* di kantor, 10 April 2025.

pentingnya pembentukan karakter religius siswa. Guru-gurunya tidak hanya berperan sebagai pengajar, tapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual.²

2. Profil MTs Al-Muhajirin Pinangsori

Identitas Sekolah

- a. Nama Sekolah : Madrasah Tsanawiyah Al-Muhajirin
- b. NPSN : 69757453
- c. Jenjang Pendidikan : MTs
- d. Status Sekolah : Swasta
- e. Akreditasi Sekolah : C
- f. Alamat Sekolah : Jl. Padangsidimpun km.30
- g. Kode Pos : 2265
- h. Kecamatan : Pinangsori
- i. Kabupaten : Tapanuli Tengah
- j. Provinsi : Sumatera Utara

3. Keadaan Guru MTs Al-Muhajirin Pinangsori

Proses pembelajaran di suatu institusi pendidikan terdapat dua komponen utama di dalamnya yaitu pendidik dan peserta didik. Keduanya merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, terutama di dalam insititusi pendidikan sekolah. Tanpa ada salah satu keduanya, maka sekolah tidak akan berjalan dan kegiatan pembelajaran tidak akan terlaksana. Selain kedua komponen ini di

² Ramadhan Hutabarat, Ketua Yayasan Al-Muhajirin Pinangsori, *Wawancara* di rumah, 14 April 2025

sekolah juga terdapat yang mengurus berbagai urusan pembelajaran seperti, tata usaha, administrasi dan lain-lain. Guru di MTs Al- Muhajirin terdapat 33 tenaga pendidik.³

Para guru di MTs Al-Muhajirin Pinangsori berperan penting dalam membentuk karakter dan sikap sosial siswa. Mereka menerapkan berbagai metode pendidikan akhlak, seperti keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat atau ceramah, serta pemberian sanksi atau hukuman. Metode-metode ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, sopan santun, disiplin, dan semangat tolong-menolong di kalangan siswa. Salah satu guru, Bapak Alfian Surya, menekankan pentingnya keteladanan guru dalam membentuk sikap siswa. Beliau menyatakan bahwa perilaku guru sangat memengaruhi sikap siswa, karena siswa cenderung meniru apa yang dilakukan oleh gurunya. Kegiatan dan komitmen guru adalah guru-guru di MTs Al-Muhajirin Pinangsori aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler, seperti upacara setiap Senin, sholat Dzuhur berjamaah, pembacaan surah pendek dan Asmaul Husna pada apel pagi, senam, tapak suci, dan drumband. Kegiatan-kegiatan ini mendukung pembentukan karakter dan kedisiplinan siswa.⁴

³ Lina Sari Siregar, Guru TU MTs Al-Muhajirin Pinangsori, *Wawancara* di kantor, 10 April 2025

⁴ Meisuri Hutabarat, Guru MTs Al-Muhajirin Pinangsori, *Wawancara* di kantor, 10 April 2025

Jumlah Tenaga Pendidik dan Kependidikan MTs Al-Muhajirin
Pinangsori Ajaran T.A 2024-2025

NO.	Nama	Jabatan
1	Marianun, S.Pd	Kepala Sekolah MTs Al-Muhajirin
2	Lina Sari Siregar, S.Pd.I	Guru TU MTs Al-Muhajirin
3	Agita Nandani Batubara, S.Pd	Guru TU MTs Al-Muhajirin
4	Mayasuri Afsari Silitonga, S.H	Guru TU MTs Al-Muhajirin
5	Riky Almar Dauzi Saputra Lubis, S.Pd	Guru TU MTs Al-Muhajirin
6	Waras Bimanyah, S.Pd	Guru IPA MTs Al-Muhajirin
7	Mukhlis Harahap. S.Pd	Guru IPS MTs Al-Muhajirin
8	Lili Angraini, S.Pd	Guru Akidah Akhlak MTs Al-Muhajirin
9	Masrayani Hutabarat, S.Pd	Guru Bahasa Inggris MTs Al-Muhajirin
10	Hazraini Harahap, S.Pd	Guru Bahasa Inggris MTs Al-Muhajirin
11	Edi Mukhtar Harahap, S.Pd	Guru Fikih MTs Al-Muhajirin
12	Evana Riski, S.Pd	Guru Fikih MTs Al-Muhajirin
13	Darmiana S.Pd.I	Guru Fikih MTs Al-Muhajirin
14	Meisuri Hutabarat, S.Pd	Guru Bahasa Arab MTs Al-Muhajirin
15	Wira Santi, S.Pd	Guru Bahasa Arab MTs Al-Muhajirin
16	Neli Adime, S.Pd	Guru Seni Budaya MTs Al-Muhajirin
17	Lisa Oktaviani	Guru Bahasa Arab MTs Al-Muhajirin
18	Lusi Susanti	Guru Bahasa Arab MTs Al-Muhajirin
19	Samia Rambe, S.Kom	Guru Al-Quran Hadis MTs Al-Muhajirin
20	Priani Dewi, S.S	Guru SKI MTs Al-Muhajirin
21	Nurdiani Lubis, S.Pd	Guru SKI MTs Al-Muhajirin

22	Mhd Alam Nst	Guru SKI MTs Al-Muhajirin
23	Henita Ningrum, S.Pd	Guru Kaligrafi MTs Al-Muhajirin
24	Nurhamidah	Guru SKI MTs Al-Muhajirin
25	Melati, S.E	Guru Seni Budaya MTs Al-Muhajirin
26	Nurhalimah Lubis, S.H	Guru Bahasa Indonesia MTs Al-Muhajirin
27	Hotnida, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia MTs Al-Muhajirin
28	Siti Khodijah, S.Pd	Guru Matematika MTs Al-Muhajirin
29	Nurhafizah, S.Pd	Guru Pendidikan Pancasila MTs Al-Muhajirin
30	Aslamiyah Panggabean	Guru Pendidikan Pancasila MTs Al-Muhajirin
31	Novita Sari, S.Sos	Guru Pendidikan Pancasila MTs Al-Muhajirin
32	Rika Kartika	Guru IPA MTs Al-Muhajirin
33	Yolanda Syaputri, S.Sos	Guru IPS MTs Al-Muhajirin

Sumber Data: Tata Usaha MTs Al-Muhajirin Pinangsori T.A 2025

4. Keadaan Siswa Mts Al-Muhajirin Pinangsori

Kemudian jumlah peserta didik di MTs Al-Muhajirin yaitu berjumlah 303 peserta didik yang berasal dari berbagai daerah sekitar Pinangsori. Prestasi akademi, nilai pelajaran, kemampuan menyerap materi, partisipasi dalam kelas yang baik.⁵ Kondisi psikologis dan emosional nya ada seperti tingkat stres atau kecemasan, motivasi belajar, kepercayaan diri. Kehadiran dan kedisiplinan nya bagus, tingkat kehadiran dan adanya kepatuhan terhadap aturan sekolah. Partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler nya adanya siswa yang aktif atau tidak

⁵ Waras Bimansyah, Guru di MTs Al-Muhajirin Pinangsori, *Wawancara* di kantor, 10 April 2025

dalam kegiatan sekolah di luar akademik, minat dan bakat yang dikembangkan. Hubungan dengan Guru dan teman dengan adanya interaksi sosial sikap terhadap guru dan teman dengan baik juga.⁶

JumlahSiswa/I MTs Al-Muhajirin Pinangsori T.A 2024-2025

NO	Siswa	Jumlah
1	Laki-Laki	103
2	Perempuan	200
	Jumlah Keseluruhan	303

Sumber Data: Tata Usaha MTs Al-Muhajirin Pinangsori T.A 2025

5. Visi dan Misi MTs Al-Muhajirin Pinangsori

Pada dasarnya setiap SMA diwajibkan menetapkan memiliki satu visi yaitu pandangan atau impian yang akan dicapai pada kurun waktu kedepan melalui proses yang terprogram untuk mencapai impian tersebut. Sedangkan misi merupakan rangkaian program kegiatan pada setiap MTs yang harus dilaksanakan untuk mencapai visi yang telah ditetapkan. Seperti halnya di MTs Al-Muhajirin begitu juga tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah. Adapun Visi dan Misi MTs Al-Muhajirin adalah “Berilmu Pengetahuan, Menanamkan Keimanan, Ketakwaan, dan Mengedepankan Akhlakul Karimah”.⁷

B. Deskripsi Data Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan menguraikan hasil penelitian yang berupa informasi mengenai “Peran Program Kultum Shalat Dzuhur dalam

⁶ Lina Sari Siregar, Guru TU MTs Al-Muhajirin Pinangsori, *Wawancara* di kantor, 10 April 2025.

⁷ Agita Nandani Batubara, Guru TU MTs Al-Muhajirin Pinangsori, *Wawancara* di kantor, 10 April 2025.

Peningkatan Keberagamaa Siswa di MTs Al-Muhajirin Kecamatan Pinangsori Kabupaten Tapanuli Tengah. Dalam penelitian ini informan yang diambil sebanyak 10 orang.

1. Peran Program Kultum Shalat Dzuhur di MTs Al-Muhajirin

Peran program kultum (kuliah tujuh menit) shalat Dzuhur di MTs Al-Muhajirin cukup penting dalam membentuk dan meningkatkan pemahaman keagamaan siswa. Meningkatkan pemahaman agama siswa MTs Al-Muhajirin adalah proses memperkuat pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam di kalangan siswa melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan pembinaan keagamaan. Upaya ini bisa meliputi, Pembelajaran yang efektif di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, seperti majelis taklim, tahfidz, tilawah.

Pembiasaan ibadah harian, seperti salat berjamaah, tadarus, dan doa bersama. Peringatan hari besar Islam untuk menanamkan nilai-nilai keislaman. Bimbingan akhlak dan karakter islami melalui keteladanan guru dan pembinaan intensif. Hal tersebut sejalan dengan maksud wawancara guru tersebut yang disampaikan oleh Ibu Wira Santi:

“Kultum ini menjadi sarana untuk menyampaikan nilai- nilai Islam secara singkat dan mudah dipahami, memperkaya wawasan keagamaan siswa. Menumbuhkan Kebiasaan Baik melalui pesan-pesan positif, siswa dibiasakan untuk merenungi akhlak, ibadah, dan adab dalam kehidupan sehari-hari. Melatih Public Speaking dan Kepercayaan Diri. Siswa yang diberi kesempatan menyampaikan kultum belajar tampil di depan umum, melatih keterampilan komunikasi dan rasa percaya diri. Menjadi Sarana Dakwah Siswa oleh Siswa. Dengan melibatkan siswa sebagai pengisi kultum, mereka belajar menjadi dai cilik yang berdakwah

kepada teman-temannya”.⁸

Begitu juga dengan pendapat siswa yang bernama Tia Ulimat:

“Peran kultum ini sangat baik karna kita bisa memberanikan diri untuk berbicara didepan dengan diri kita sendiri dengan menyampaikan amanah pada teman-teman lainnya, disini kita dapat pelajaran yang tidak ada didalam kelas”.⁹

Peran program kultum shalat dzuhur merupakan salah satu upaya mengarahkan siswa untuk memahami, menghayati dan mengamalkan al-Quran dan Hadist dalam kehidupan sehari-hari, mengajak siswa merubah sikap dan perilaku ke arah yang benar serta untuk membentuk budi pekerti yang mulia, sehingga siswa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mempunyai akhlak mulia di manapun mereka berada.

Jika proses kajian Islam dalam upaya mendukung pembelajaran agama Islam di sekolah dapat dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan aturannya maka diharapkan kepada siswa agar dapat membentuk kepribadian yang tangguh dan mulia sesuai dengan ajaran Islam.

Ada beberapa peran program kultum shalat dzuhur dalam peningkatan keberagamaan siswa di MTs Al-Muhajirin Pinangsori, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Wira Santi “ Perannya itu dapat membentuk akhlak yang mulia ya nak”.¹⁰

Berdasarkan informan diatas menunjukkan bahwa akhlak merupakan suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan

⁸ Wira Santi, Guru TU MTs Al-Muhajirin Pinangsori, *Wawancara* di kantor, 12 April 2025

⁹ Tia Ulimat, Siswa di MTs Al-Muhajirin Pinangsori, *Wawancara* di kelas, 12 April, 2025

¹⁰ Wira Santi, Guru TU di MTs Al-Muhajirin Pinangsori, *Wawancara* di kelas, 12 April 2025

telah menjadi kepribadian sehingga dari timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat, dan sumber dari akhlak itu dikatakan baik dan buruk atau mulia dan tercelanya akhlak kita adalah al-Quran dan sunnah. Kegiatan kultum yang diadakan di SMPN memberi pengaruh yang sangat besar kepada siswa karena terlihat dari keaktifan mereka dalam mengikuti kultum yang diadakan sesudah shalat zhuhur. Dalam setiap materi yang disampaikan dalam kegiatan kultum tidak jauh membahas tentang akhlak yaitu akhlak kita kepada Allah Swt dan makhluk-makhluk ciptaan Allah (manusia, binatang, tumbuhan dan benda-benda yang bernyawa). Dengan adanya kegiatan ini siswa lebih mengetahui betapa pentingnya kita menghadiri kegiatan tersebut, dan kegiatan tersebut sangat memberikan peranan yang penting bagi kepribadian mereka.

Ibu Wira Santi juga mengatakan “ peran itu juga ada sebagai wadah silaturahmi nak”

Berdasarkan informan diatas menunjukkan bahwa pelaksanaan program kultum shalat dzuhur merupakan tempat berkumpulnya siswa di mana mereka bersama-sama mendirikan shalat dzuhur yang berjalan dengan baik, hal ini menimbulkan rasa kebersamaan di antara mereka, karena sebagai orang muslim harus bisa memperkuat tali persaudaraan dengan muslim lainnya.

Ibu Wira Santi juga mengatakan “ Perannya itu bisa juga sebagai media penyampaian ilmu pengetahuan agama”

Berdasarkan informan diatas menunjukkan bahwa kegiatan pelaksanaan kultum merupakan kegiatan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar yang dilaksanakan sesudah shalat zhuhur di mushalla, karena dalam kegiatan pelaksanaan kultum banyak memberikan berbagai ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi siswa khususnya tentang akhlak. Dan materi yang disampaikan oleh guru pendidikan agama Islam biasa bisa dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari seperti kewajiban shalat lima waktu, puasa, berakhlak mulia dan lain sebagainya. Sebagaimana yang terlihat pada zaman sekarang banyak siswa yang salah bergaul, sehingga mereka melakukan hal-hal yang dapat merusak norma-norma agama seperti memakai narkoba, merokok, itu karena mereka tidak mengetahui apa menyebabkan nanti terjadi pada mereka bila mereka melakukan perbuatan tersebut, oleh sebab itu diperlukan pemberian kultum bagi mereka agar mereka tidak terjerumus dalam perbuatan yang merusak mereka, maka bagi kami sebagai guru harus memberikan pengarahan kepada mereka agar mereka menjauhkan diri dari perbuatan yang merusak mereka nanti karena mereka masih masa mencari jati diri, oleh sebab itu diperlukan pembinaan akhlak agar mereka terarah ke jalan yang baik.¹¹

Kegiatan kultum dilaksanakan di MTs Al-Muhajirin cukup berjalan dengan baik karena ada beberapa faktor yang dibantu dalam

¹¹ Wira Santi, Guru di MTs Al-Muhajirin Pinangsori, *Wawancara* di kantor, 12 April 2025

mengadakan kegiatan ini antara lain pengajar dan siswa itu sendiri.

Senada yang dikatakan oleh Tia Ulimat:

“bahwa dengan adanya kegiatan ini diharapkan akan menjadi dirinya sebagai harapan semuadalam kehidupan kak, karena dalam kegiatan ini selalu ada yang bersifat mengisi khazanah rohaniah siswa sejalan dengan ajaran moral, etika dan ajaran agama Islam itu kak , sehingga ada akhirnya memperkecil kemungkinan mereka terjatuh ke jurang kecelakaan dan kesesatan”.

Sementara menurut Ibu Wira Santi :

“bahwa proses kegiatan kultum yang dilaksanakan setelah shalat zhuhur dalam memberikan pembinaan akhlak, peningkatan keberagamaan sudah terlihat pada siswa. Yaitu dilihat dari segi tingkah laku, perbuatan sikap yang baik dalam kehidupan bermasyarakat di mana ia tinggal maupun di lingkungan di mana ia mengenyam ilmu pengetahuan, akan didapati banyak bahkan merupakan keharusan untuk melibatkan dirinya dalam berbagai kegiatan bernuasa keagamaan. Dari sinilah akan nampak pengamalan ajaran-ajaran agama misalnya mereka shalat berjama’ah”.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dapat

dipahami bahwa sebahagian besar responden menjawab bahwa proses kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan kultum yang dilaksanakan setelah shalat zhuhur yaitu sering memberikan materi ke bidang peningkatan keberagamaan dan bidang agama.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Naura Khairin selaku pemberi materi kultum mengatakan “dalam proses kegiatan ini sering melakukan kegiatan-kegiatan yang dalam membina akhlak bagi siswa yaitu pengajian al-Quran, akhlak dan sebagainya”.¹²

Senada yang dikatakan oleh Latifa

“ peran program kultum ini dapat lebih bernilai positif bagi

¹² Naura Khairin, Siswa di MTs Al-Muhajirin Pinangsori, Wawancara di kelas, 12 April, 2025

dirinya, sebab di samping dapat menumbuhkan iman dan ketakwaan kepada Allah Swt, dan tingkah laku mereka dalam pergaulan di masyarakat. Akan tetapi, tidaklah jarang akan dijumpai siswa yang masih kurang dalam pengalaman nilai-nilai ajaran agama. Fenomena ini disebabkan lemahnya iman dan rusaknya moral dan etika siswa dalam pergaulan sehari-hari, sehingga akan membawa pengaruh negatif seperti kenakalan siswa yang kemungkinan besar akan muncul, biasanya kemerosotan moral oleh sikap menjauh dari agama. Nilai-nilai moral yang tidak didasarkan kepada keadaan waktu dan tempat. Keadaan ini yang berubah-ubah itu menimbulkan penyebab karena menyebabkan orang hidup tanpa pegangan yang pasti, begitu kak”.¹³

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa tujuan dari

pelaksanaan kultum setelah shalat zhuhur adalah untuk memberikan pengetahuan keagamaan bagi siswa, sehingga siswa tersebut memperoleh dan mempunyai pengetahuan keagamaan yang memadai dan sebagai penambahan nilai-nilai kerohanian dalam jiwa mereka, serta bisa membentuk akhlak baik bagi mereka.

Dari hasil pengamatan penulis, keberadaan kegiatan tersebut telah membawa hal-hal yang sangat besar terhadap peningkatan keberagaman siswa baik dari pola pikir, maupun tingkah laku siswa, di mana kesadaran siswa terhadap agama mulai terlihat, hal tersebut dapat dilihat dari adanya partisipasi siswa yang sudah mau mengikuti kegiatan-kegiatan kultum yang dilaksanakan di laksanakan setelah shalat dzuhur.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Arya Rukmawansyah Putra, seorang siswa dalam mengikuti kegiatan kultum, Arya

¹³ Latifa Arum, Siswa di MTs Al-Muhajirin Pinangsori, *Wawancara* di kelas, 12 April, 2025

mengatakan:

“Peran kegiatan tersebut dalam peningkatan keberagamaan sudah berjalan sangat baik, akan tetapi fakta dilapangan menurut Arya bahwa masih banyak siswa yang belum mengamalkan sepenuhnya seruan yang dianjurkan oleh guru pendidikan agama Islam seperti halnya dalam hal shalat berjamaah, masih banyak siswa yang belum memiliki kesadaran untuk melaksanakan shalat berjamaah di MTs Al-Muhajirin Pinangsori”.

Arya juga menambahkan bahwa keberadaan kegiatan tersebut

telah membawa hal yang sangat berarti bagi perkembangan ilmu pengetahuan agama kepada siswa:

“Sebab proses kegiatan tersebut sering melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan bagi siswa, akan tetapi menurut Arya tidak semua siswa menghiraukan aktifitas/kegiatan yang dilaksanakan oleh guru PAI dalam kegiatan kultum dilaksanakan sesudah shalat zhuhur”.¹⁴

Berdasarkan hasil pengamatan penulis keberadaan kegiatan

kultum dilaksanakan sesudah shalat zhuhur telah membawa hal yang sangat baik dalam peningkatan keberagamaan bagi siswa, sebagaimana dapat dilihat kegiatan tersebut yang dilakukan dapat melahirkan insan-insan yang berperan dalam agama.

Hal tersebut terlihat dari antusiasme siswa yang ada di MTs yang mulai aktif mengikuti kegiatan tersebut yang dilaksanakan oleh guru. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru di MTs Al-Muhajirin dan didukung dengan hasil observasi yang penulis lakukan, membuktikan bahwa peran program kultum dilaksanakan sesudah shalat zhuhur sangat berperan dalam melahirkan insan-insan yang mempunyai wawasan luas tentang agama, yaitu dengan membina, dan

¹⁴ Arya Rukmawansyah Putra, Siswa di MTs Al-Muhajirin Pinangsori, *Wawancara di kelas*, 12 April, 2025

membimbing kader-kader dalam beribadah kepada Allah Swt.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Latifa Aulia , siswa yang mengikuti kegiatan kultum dilaksanakan sesudah shalat zhuhur, Latifa mengatakan:

“Pengaruh kegiatan ini sangat besar dalam melahirkan ilmuwan agama, hal tersebut menurut Iswani dapat dilihat dari kinerja guru pendidikan agama Islam yang selalu berupaya mengajak siswa, untuk mengikuti kegiatan kultum”.¹⁵

Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Yolanda mengatakan: “Peran program kultum kegiatan ini sangat besar di mana dalam kegiatan ini mempunyai komitmen yang sangat kuat dalam melahirkan generasi-generasi yang mengamalkan ajaran agama dengan benar serta mampu membawa perubahan siswa kearah yang lebih baik. Peran guru khususnya guru pendidikan agama Islam dalam pemanfaatan kultum dalam pembinaan akhlak siswa yaitu sangatlah penting dikarenakan guru pendidikan agama Islam yang mengelola atau bertanggung jawab mengawasi siswa dalam melaksanakan kultum, menyediakan buku-buku kultum untuk siswa agar lebih mudah mendapatkan bahan untuk melaksanakan kultum dan mengajari siswanya”.¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Yolanda, guru lain juga mendukung adanya kegiatan kultum di sekolah agar dapat menambah kegiatan keagamaan disekolah dan dapat membantu memperbaiki akhlak siswa.¹⁷ Kegiatan kultum dilaksanakan sesudah shalat zhuhur bertujuan agar siswa tersebut menjadi anak yang shaleh yaitu anak yang baik, beriman, berilmu, berketerampilan dan

¹⁵ Latifa Aulia, , Siswa di MTs Al-Muhajirin Pinangsori, *Wawancara* di kelas, 12 April, 2025

¹⁶ Yolanda Syaputri, Guru di MTs Al-Muhajirin Pinangsori, *Wawancara* di kantor, 12 April 2025.

¹⁷ Marianun, Kepala Sekolah di MTs Al-Muhajirin Pinangsori, *Wawancara* di kantor, 12 April 2025.

berakhlak mulia. Anak yang shaleh adalah dambaan setiap orang tua muslim yang taat. Apabila anak Adam mati, maka semua amalnya terputus, kecuali tiga: shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak yang shalih yang mendoakannya.

Untuk membina siswa bisa dilakukan dengan berbagai cara dan sarana, salah satunya melalui kegiatan kultum. Yaitu suatu organisasi atau wadah perkumpulan siswa yang menggunakan mushalla sebagai pusat aktivitas. Kegiatan kultum merupakan salah satu alternatif pembinaan akhlak siswa yang terbaik serta dengan peningkatan keberagamaan mereka. Melalui kegiatan ini, mereka memperoleh lingkungan yang Islami serta dapat mengembangkan kreativitas. Pembinaan dilakukan dengan menyusun aneka program yang selanjutnya ditindaklanjuti dengan berbagai aktivitas.

Menurut Ahmad Ardianto, bahwa peran program kultum shalat dzuhur dalam peningkatan keberagamaan siswa yang dilaksanakan setelah shalat zhuhur sangat baik dalam memberikan pengetahuan agama. Di mana kegiatan ini bagi siswa sangat berkembang bagi siswa, karena dari mereka ini akan bermunculan berbagai ide-ide yang praktis dan bersifat konstruktif dalam meningkatkan kegiatan yang diselenggarakan.

Di samping kegiatan-kegiatan tersebut di atas dapat mengisi waktu luang bagi siswa, juga aktivitas ini dapat menambah pengetahuan dan memperdalam pengetahuan agama yang dimiliki

oleh siswa dan yang terpenting ialah untuk membantu mereka dalam peningkatan keberagamaan siswa itu sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa peran program kultum shalat dzuhur mendapatkan proses kegiatan kultum dengan adanya peningkatan keberagamaan pada siswa di MTs Al-Muhajirin Pinangsori Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata siswa yang ada di MTs sudah berada pada kategori cukup baik terhadap tingkah lakunya. Minat siswa terhadap kegiatan pelaksanaan kultum adalah suatu kecenderungan yang dapat tumbuh dan berkembang dalam diri siswa untuk selalu aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan.

Beberapa faktor yang mempengaruhi minat siswa antara lain motivasi, lingkungan, sikap terhadap guru dan teman pergaulan, dengan adanya minat yang besar dalam diri siswa untuk mengikuti kegiatan ini maka kegiatan ini dapat berjalan dengan baik.

Pelaksanaan program kultum ini dilakukan Pelaksanaan program Kultum (Kuliah Tujuh Menit) setelah Shalat Dzuhur di MTs Al- Muhajirin umumnya bertujuan untuk meningkatkan keberagamaan siswa melalui pembinaan rohani secara rutin. Kultum adalah singkatan dari kuliah tujuh menit, kata tujuh menit di sini bukan berarti kultum harus tepat tujuh menit, tetapi lebih pada menggambarkan bahwasanya kultum itu singkat saja supaya pendengar tidak bosan.

Tujuannya yaitu menyampaikan materi atau pesan peringatan

yang biasanya berisikan tentang pembinaan akhlak siswa. Kultum yang dilaksanakan di MTs Al-Muhajirin dilakukan setelah shalat zhuhur dengan tujuan untuk membantu siswa dalam pembinaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekolah, baik itu kepada guru maupun teman sepergaulan. Kepala sekolah mengatakan:

”Bahwa dengan diadakan kultum ini dapat membantu siswa dalam menumbuhkan dan menanamkan karakter kepribadian dan pemahaman keagamaan siswa khususnya akhlak, agar apa yang diutarakan dan diceramahkan, bisa dipraktikkan di dalam kehidupan sehari-hari khususnya di lingkungan sekolah hingga lingkungan masyarakat”.¹⁸

Senada yang diungkapkan oleh Eunike Irji, hal ini dilakukan juga untuk membangun karakter siswa:

“Dalam adanya pelaksanaan kultum yang dapat menumbuhkan rasa hormat- menghormati, saling menghargai terhadap sesama, sebaya apalagi sikap siswa terhadap gurunya, sehingga bisa meminimalisir atau bahkan meniadakan tindakan kekerasan di sekolahnya ibu”.¹⁹

Kepala sekolah juga menambahkan bahwa “Pelaksanaan kultum ini sudah dimulai pada awal berdirinya sekolah MTs Al-Muhajirin Pinangsori dengan maksud memberikan pengajaran pendidikan agama Islam”. Sejalan dengan siswa Naura Khairin mengatakan:

“Waktu pelaksanaan nya hari senin sampai sabtu bu, setelah shalat Dzuhur berjamaah di masjid sekolah. Pesertanya seluruh siswa, guru, dan staf yang mengikuti shalat berjamaah. Pelaksanaan Kultumnya bu dilakukan secara bergiliran oleh

¹⁸ Marianun, Kepala Sekolah di MTs Al-Muhajirin Pinangsori, *Wawancara* di kantor, 10 April 2025

¹⁹ Eunike Irji, Siswa di MTs Al-Muhajirin Pinangsori, *Wawancara* di kelas, 12 April, 2025

siswa yang telah dijadwalkan, didampingi oleh guru pembina atau ustadznya ibu. Materi Kultum nya adalah materi seputar akhlak, adab, fiqih dasar, kisah nabi/sahabat, dan tema-tema Islami yang relevan dengan kehidupan sehari-hari”.²⁰

Tetapi ada juga perbedaan pendapat dengan siswa lainnya yang bernama Imel Maharani: “Saya belum pernah tampil maju kedepan bu, karena belum ada jadwal nya, jadwal kultum ini juga bukan hanya setelah shalat dzuhur saja tetapi ada juga diwaktu apel pagi”.²¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di MTs Al-Muhajirin menjelaskan bahwa kegiatan ini diharapkan bisa menambah iman dan takwa kepada Allah Swt serta menanamkan sifat yang terpuji dan menjauhkan sifat yang tercela. Namun di antaranya juga ada siswa yang kurang mengikuti kegiatan tersebut, oleh sebab itu bahwa pada kegiatan responden ini dibutuhkan perhatian khusus dikarenakan kegiatan tersebut adalah salah satu kegiatan positif yang dapat menimbulkan sikap positif dan dapat meningkatkan ilmu pengetahuan bagi siswa.

Pelaksanaan kegiatan kultum ini ada peningkatan keberagamaan siswa sangat penting, sesuai dengan yang dikatakan siswa yang bernama Iyan Kifli:

“Sebab kebanyakan dari siswa menyatakan dengan mengikuti kegiatan tersebut bisa menanam sifat baik bagi mereka dan juga dengan diadakan kegiatan kultum mereka dapat berbagi

²⁰ Naura Khairin, Siswa di MTs Al-Muhajirin Pinangsori, *Wawancara* di kelas, 12 April, 2025

²¹ Imel Maharani, Siswa di MTs Al-Muhajirin Pinangsori, *Wawancara* di kelas, 12 April, 2025

informasi dengan peserta lain dengan adanya pertukaran informasi yang telah didapatkan, maka bisa meningkatkan pengetahuan tentang sifat-sifat akhlak terpuji dan sifat-sifat akhlak yang tercela”.²²

Berdasarkan hasil observasi lapangan penulis menemukan bahwa masih banyak siswa yang tidak mengikuti kegiatan kultum ini dikarenakan kurang menariknya materi yang diberikan, sehingga mereka menjadi bosan dan tidak bersemangat, akan tetapi kebutuhan dan manfaat dari kegiatan tersebut sebetulnya sangat dibutuhkan guna mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Menurut Ibu Agita Nandani Batubara mengatakan:

“Metode yang sering digunakan dalam kegiatan pelaksanaan kultum adalah metode ceramah yang ini akan diselingi dengan tanya jawab, terkadang ada humor, maupun kisah (cerita) yang semua itu diharapkan agar siswa mudah menerima atau memahami materi yang disampaikan”.²³

Ibu Wira Santi juga menambahkan bahwa dalam melaksanakan kegiatan kultum guru pendidikan agama Islam menggunakan metode ceramah, ibu Wira Santi mengutarakan:

“Terkadang bukan hanya siswa yang ceramah nak, guru juga ada. Mereka semua menyampaikannya ilmu agama itu dengan metode ceramah sehingga memberikan pemahaman dan pengetahuan, hal ini dipertegas bahwa kegiatan tersebut dimasukan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam”.²⁴

Kegiatan kuliah tujuh menit di MTs Al-Muhajirin

²² Iyan Kifli, Siswa di MTs Al-Muhajirin Pinangsori, *Wawancara* di kelas, 12 April, 2025.

²³ Agita Nandani Batubara, Guru di MTs Al-Muhajirin Pinangsori, *Wawancara* di kantor, 12 April 2025.

²⁴ Wira Santi, Guru di MTs Al-Muhajirin Pinangsori, *Wawancara* di kantor, 12 April 2025.

Pinangsori merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh siswa-siswi di MTs Al-Muhajirin Pinangsori karena kegiatan tersebut bertujuan agar siswa-siswi memiliki rasa kesadaran dengan sendirinya dalam melaksanakan ibadah. Kegiatan ini merupakan penyampaian pengetahuan tentang yang wajib dan yang sunnah, tentang kesehatan, nasehat-nasehat sehingga pada akhirnya diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran beribadah siswa sehingga siswa memiliki jiwa yang baik.

Penelitian ini menemukan tentang pemahaman terbentuknya kultum, sebagaimana diutarakan oleh bapak Mhd Alam Nst:

“Gagasan utama atau ide awal dari terbentuknya kegiatan kuliah tujuh menit ini tidak terlepas dari tentang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003. Sejak dikeluarkannya undang-undang tentang tujuan pendidikan ini maka untuk menjadikan peserta didik seperti yang diinginkan sesuai dengan tujuan pendidikan itu haruslah lebih giat lagi untuk berbenah, terus belajar untuk menambah pengetahuan supaya kelak menjadi manusia yang berguna bagi bangsa, Negara dan agama. Pendidikan nasional berdasarkan pancasila dan undang-undang dasar negara republik Indonesia tahun 1945. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²⁵

Kelahiran kembali sistem pendidikan nasional Indonesia ini, hendaknya menjadi titik balik pencerahan, keberdayaan dan kejayaan pendidikan Indonesia dan bukan malah sebaliknya menjadi titik penghancuran yang lebih dahsyat. Betapa tidak,

²⁵ Mhd Alam Nst, Guru di MTs Al-Muhajirin Pinangsori, *Wawancara* di rumah, 14 April 2025.

karena dengan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah sekarang tidak semua daerah di Indonesia siap untuk melakukannya. Ketidaksiapan ini, disamping faktor-faktor yang bersifat klasik seperti kondisi geografis, latar belakang budaya, dan kesiapan sumber daya manusia juga yang memprihatinkan adalah, masih banyak para guru yang kurang paham atau mengerti tentang peraturan yang ditetapkan, bagaimana tahap implementasinya, mekanismenya, serta langkah-langkah kongkrit apa yang harus dilakukan.

Kebingungan ini belum lagi ditambah kesibukan mereka yang lain, yang bisa mengganggu konsentrasi untuk menjalankan tugas mereka sebagai guru. Pelaksanaan kuliah tujuh menit ini terlaksana juga untuk mewujudkan apa yang ingin dicita-citakan bersama oleh para guru, orang tua dan peserta didik itu sendiri, menjadi lebih baik, menambah ilmu pengetahuan sehingga dengan harapan setelah lulus dari madrasah tersebut peserta didik bisa melaksanakan ibadah dengan sendirinya tanpa disuruh, menerapkan tujuan dan arti dari pendidikan Islam yang mereka dapat, karena memang sekolah mereka saat ini sekolah agama atau madrasah, tentunya pendidikan Islam jelas lebih banyak mereka dapatkan dibandingkan dengan sekolah umum.

Pendidikan Islam itu sendiri bermakna proses mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan

bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan maupun dengan tulisan. Menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam. Dari pengertian tersebut, sangat jelas bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses edukatif yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian secara utuh dan menyeluruh, menyangkut aspek jasmani dan rohani.²⁶

Dalam pelaksanaan kegiatan kuliah tujuh menit, guru memberikan materi yang mencakup pengetahuan dasar tentang agama, khususnya tentang sholat, ini cara guru agar siswa menyadari dengan sendirinya untuk melaksanakan ibadah kepada Allah Swt. Karena pada hakekatnya tujuan pendidikan Islam itu merupakan bagaimana seorang muslim menghambakan diri kepada Allah. Guru di sekolah yang juga sebagai orang tua, wajib mendidik, menyampaikan dan mengarahkan peserta didik untuk selalu melakukan perintah Allah Swt.

Dari penjelasan diatas hakikat tujuan pendidikan terfokus pada tiga bagian. Pertama, terbentuknya *insan al-kamil* (manusia paripurna) yang memiliki akhlak qurani. Yakni didalam dirinya terdapat kekuatan, wawasan, perbuatan, kebijaksanaan, dan mempunyai sifat-sifat yang tercermin dalam pribadi Nabi

²⁶ Waras Bimansyah, Guru di MTs Al-Muhajirin Pinangsori, *Wawancara* di kantor, 14 April 2025.

Muhammad SAW berupa budi pekerti yang mulia. Tahapan untuk memperoleh *insan al-kamil* itu diperoleh melalui ketaatan terhadap hokum-hukum Allah, sebagai makhluk tertinggi dalam kesadaran diri tentang pribadi dan tugas-tugas kekhalifahan Ilahi. Kedua, terciptanya insan yang kaffah dalam dimensi agama, budaya, dan ilmu.

Dari dimensi agama, manusia merupakan makhluk yang memiliki berbagai macam dimensi, yaitu dimensi jasad dengan potensi al-hayat; dimensi rohani dengan potensi spiritual (Ilahiah), dan nafs dengan potensi qalbu, akal dan nafsu. Ketiga, penyadaran fungsi manusia sebagai hamba Allah dan wakil Tuhan dimuka bumi.

Pelaksanaan pendidikan Islam sangat penting, sesuai dengan yang dikatakan ibu Lisa Oktaviani:

“Dalam menciptakan situasi dan kondisi pesertadidik agar sejahtera, ini karena pendidikan Islam akan membimbing manusia dengan bimbingan wahyu Ilahi, hingga terbentuknya individu-individu yang memiliki kepribadian yang Islam. Pendidikan Islam memfasilitasi manusia untuk belajar dan berlatih mengaktualisasikan segenap potensi yang dimilikinya”.²⁷

Kegiatan kuliah tujuh menit terlaksana juga berkat partisipasi dari guru yang lain, yang saling mengisi, memberikan materi yang berbeda, ini bertujuan agar setiap pelaksanaan kegiatan kuliah tujuh menit siswa mendapatkan pengetahuan yang baru dan

²⁷ Lisa Oktaviani, , Guru di MTs Al-Muhajirin Pinangsori, *Wawancara* di kantor, 14 April 2025

beragam serta tidak monoton sehingga nantinya tidak menimbulkan kejenuhan.

Guru yang menyampaikan materi akan mendapat tugas secara bergiliran sesuai dengan yang dikatakan bapak Edi Mukhtar Harahap: “Guru itu sudah ada gilirannya masing-masing dengan materi yang berbeda. Pada hakikatnya tujuan diadakannya kuliah tujuh menit adalah menumbuhkan kesadaran beribadah siswa. Kesadaran adalah hati yang telah terbuka atau pikiran yang telah terbuka tentang apa yang telah dikerjakan. Juga sebagai kondisi dimana seorang individu memiliki kendali penuh terhadap stimulus internal maupun eksternal. Begitu kalau menurut bapak tentang penyampaian atau pelaksanaannya.”²⁸

Kesadaran memungkinkan kita melakukan pergerakan atas kemauan sendiri. Pergerakan atas kemauan sendiri adalah pergerakan yang dibuat berdasarkan keputusan, bukan berdasarkan insting atau reflex. Dengan memiliki kesadaran, maka akan mampu melakukan pergerakan atas kemauan sendiri, kita dapat mengarahkan perilaku kepada aspek-aspek dalam lingkungan yang akan menimbulkan hasil akhir yang lebih baik. Dalam pelaksanaan kuliah tujuh menit, guru memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa-siswi. Ini merupakan cara guru agar siswa terdorong hatinya dan meningkatkan rasa kesadaran dalam diri mereka sendiri untuk melaksanakan ibadah dan melakukan suatu yang diperintahkan oleh Allah Swt.

Karena pada hekekatnya motivasi merupakan suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga

²⁸ Edi Mukhtar Harahap, Guru di MTs Al-Muhajirin Pinangsori, *Wawancara* di kantor, 14 April 2025

tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Seseorang yang memiliki motivasi yang tinggi untuk mempelajari suatu ilmu pengetahuan, maka ia akan mempelajarinya, motivasi itu muncul karena ia merasa butuh terhadap suatu ilmu tersebut.

Perlu ditegaskan bahwa peserta didik yang memiliki motivasi tinggi untuk belajar cenderung akan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang mempunyai keahlian dalam bidang tertentu. Sehingga anak yang sering mengikuti kegiatan kuliah tujuh menit akan bertambah ilmunya terutama dalam bidang agama dan meningkat kesadaran mereka untuk selalu beribadah kepada Allah. Ibadah merupakan tugas dan kewajiban utama manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. Dimuka bumi ini yang senantiasa harus dikerjakan, baik diwaktu senang maupun susah. Tapi tidak semua orang menyadari akan hal itu.

Orang yang masih awam pengalamannya dalam bidang agama akan menganggap bahwa kewajiban melaksanakan ibadah merupakan suatu hal yang kurang memberikan manfaat sehingga membuat mereka malas dan enggan dalam melaksanakan ibadah. Kesadaran beribadah disini dimaksudkan agar siswa melaksanakan ibadah sesuai dengan hati nuraninya sendiri bukan atas dasar perintah atau keterpaksaan. Mereka melakukan suatu kebaikan atas kemauan sendiri yang akan menimbulkan suatu hasil yang baik

pada akhirnya.

Inilah pada hakikatnya tujuan yang sebenarnya dari adanya pelaksanaan kegiatan kuliah tujuh menit (kultum) yaitu menumbuhkan kesadaran siswa. Pelaksanaan kegiatan kuliah tujuh menit di MTs Al-Muhajirin Pinangsori dapat tererealisasi dengan baik itu juga karena didukung oleh faktor-faktor yang menentukan, berdasarkan dari paparan data faktor yang mendukung pelaksanaan kegiatan tersebut dalam upaya meningkatkan kesadaran beribadah siswa adalah sarana ibadah sudah tersedia dan memadai.

Masjid yang berdiri berada dilingkungan sekolah memudahkan para siswa untuk menjalankan sholat secara berjamaah dan memudahkan guru untuk memaksimalkan pengawasan. Untuk mencapai suatu tujuan yang maksimal dalam hal ini tumbuhlah kesadaran beribadah siswa, kepala sekolah dan guru dibantu dengan para siswa hendaknya memperhatikan sarana ibadah yang sudah dimiliki, baik kenyamanan, maupun kebersihan. Faktor tempat ibadah yang nyaman, dan bersih dapat menyebabkan siswa merasa senang menempatnya. Faktor pendukung lain kegiatan kuliah tujuh menit dalam upaya meningkatkan kesadaran beribadah siswa adalah adanya guru yang berkompeten dalam bidang keagamaan dan pembinaan shalat berjamaah. Guru yang berkompeten dalam bidang keagamaan memang penting adanya, karena akan lebih cepat tujuan yang segera ingin dicapai dalam hal

ibadah ketika siswa-siswi dibimbing dan dibina oleh guru yang berkompeten dalam bidang agama. Adanya guru yang berkompeten dalam bidang agama bisa menjadi obat hati bagi para siswa. Disamping memberikan ilmu, guru juga dapat memberikan nasehat dan contoh bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat.

Perkembangan kemampuan individu setiap anak boleh jadi berbeda-beda. Yang terpenting bagaimana selaku pendidik baik orang tua ataupun guru memfasilitasi potensi yang dimiliki oleh anak. Menangani anak dalam masa perkembangannya sangatlah penting. Pola asuh dan pelayanan yang tepat diberikan kepada anak akan membantu anak mengembangkan segala potensi yang dimilikinya.

MTs Al-Muhajirin Pinangsori dalam hal ini memberikan pelayanan terhadap anak yang memiliki kemampuan kurang dan belum bisa membaca al- Quran dengan memberikan dan wajib diikuti kegiatan ekstrakurikuler diluar jam pelajaran sekolah, ini dilakukan disore hari sewaktu sudah pulang sekolah, sesuai dengan yang dikatakan ibu Lusi Susanti:

“Kurangnya motivasi dan bimbingan keagamaan dari keluarga juga menjadi faktor penghambat pelaksanaan kegiatan kuliah tujuh menit dalam upaya meningkatkan kesadaran beribadah siswa. Motivasi dan bimbingan dari keluarga, sangat memberikan pengaruh besar terhadap kesadaran beribadah siswa, karena pada hakekatnya keluarga adalah madrasah pertama yang akan ditiru oleh setiap anak. Dengan adanya ekstrakurikuler yang kami berikan mungkin dapat lah ya memberikan pengetahuan terhadap siswa kami. Jika keluarga sudah tidak memberikan bimbingan keagamaan, maka untuk

meningkatkan kesadaran beribadah siswa di sekolah pun sedikit sulit untuk melaksanakannya”.²⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai pihak di MTs Al-Muhajirin Pinangsori, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program kultum shalat dzuhur memiliki peran penting dalam meningkatkan keberagamaan siswa. Program ini tidak hanya menjadi media dakwah dan pembinaan akhlak, tetapi juga melatih keberanian dan kemampuan berbicara di depan umum bagi para siswa.

Kesesuaian hasil ini juga tercermin dalam penelitian Siti Hawa yang menekankan bahwa kegiatan kultum di lingkungan sekolah mampu membentuk peningkatan keberagamaan siswa melalui pembiasaan ibadah dan penyampaian nilai-nilai moral.

Penelitian Syarifah menunjukkan bahwa program kultum memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan pemahaman agama dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa. Sementara itu, hasil penelitian Muhammad memperkuat temuan bahwa adanya keterlibatan aktif guru dan dukungan lingkungan sekolah sangat menentukan efektivitas program keagamaan seperti kultum.

Dengan demikian, pelaksanaan program kultum Dzuhur di MTs Al-Muhajirin Pinangsori terbukti sejalan dengan hasil

²⁹ Lusi Susanti, Guru di MTs Al-Muhajirin Pinangsori, *Wawancara* di kantor, 14 April 2025.

penelitian terdahulu, di mana program ini berkontribusi positif terhadap penguatan karakter religius siswa, sekaligus menjadi sarana strategis dalam pembinaan mental spiritual di lingkungan pendidikan.

Pelaksanaan kultum berjalan dengan lancar dan dapat menambah peningkatan keberagamaan siswa dalam kegiatan belajar ini tentunya pendidik membutuhkan metode dan materi yang tepat dan mudah dipahami pada saat menyampaikan.

Adapun metode yang digunakan dalam kegiatan tersebut kebanyakan bersifat mengarahkan, baik berupa ceramah, maupun motivasi. Berdasarkan kesimpulan diatas bahwa guru aktif dalam pembelajaran dengan memberikan pengarahan, sedangkan peserta didik dibiarkan belajar secara dinamis mengikuti kemauannya. Meskipun demikian guru tidak membebaskan peserta didik sebebas-bebasnya, melainkan memberikan pendampingan dalam pembelajaran.

2. Peningkatan Keberagamaan Siswa melalui Program Kultum Shalat Dzuhur di MTs Al-Muhajirin Pinangsori

Peningkatan keberagamaan siswa adalah proses pembentukan dan penguatan sikap, pemahaman, serta perilaku keagamaan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup bertambahnya kesadaran dan kedisiplinan siswa dalam menjalankan ajaran agama, seperti beribadah secara rutin, bersikap jujur, bertoleransi, menghormati sesama, dan

menjauhi perbuatan tercela.

Peningkatan ini bisa terjadi melalui berbagai cara, seperti:

- a. Pembiasaan kegiatan ibadah di sekolah (shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dll).
- b. Kegiatan keagamaan seperti kultum, pesantren kilat, atau peringatan hari besar Islam.
- c. Pembelajaran agama yang aplikatif dan menyentuh kehidupan nyata.
- d. Keteladanan dari guru dan lingkungan madrasah yang religius.³⁰

Dalam penelitian ini, peningkatan keberagamaan siswa diukur dan dianalisis melalui tiga dimensi utama yang saling berkaitan, yakni aspek kognitif (pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran agama), aspek afektif (penghayatan, sikap, dan penerimaan nilai-nilai keagamaan), dan aspek psikomotorik (pengamalan atau praktik nyata dari ibadah dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari).

Menurut Kepala Sekolah MTs Al-Muhajirin, Ibu Marianun S.Pd. program kultum ini sudah berjalan sejak tahun 2018.

“Kami melihat pentingnya memberikan ruang kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan *public speaking* dalam konteks keagamaan. Selain itu, kami ingin menanamkan nilai-nilai Islami secara praktis dan menyentuh langsung hati para siswa.”³¹

³⁰ Mayasuri Afsari Silitonga, Guru di MTs Al-Muhajirin Pinangsori, Wawancara di kantor, 12 April 2025

³¹ Marianun, Kepala Sekolah MTs Al-Muhajirin Pinangsori, Wawancara di kantor, 12 April 2025

Ia juga menambahkan bahwa kegiatan kultum dilaksanakan setiap hari Senin hingga Sabtu setelah shalat Dzuhur berjamaah di mushala madrasah. Setiap hari akan ada jadwal siswa untuk menyampaikan kultum dengan durasi 5–10 menit.

Tujuan dan Manfaat nya dalam peningkatan keberagamaan siswa melalui kultum ini bahwa Ibu Lili Angraini menjelaskan bahwa tujuan utama dari program kultum ini adalah untuk membina karakter siswa secara menyeluruh.

“Kami tidak hanya mengajarkan teori agama di kelas, tetapi juga membiasakan mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa manfaat yang telah dirasakan antara lain. Meningkatnya keberanian siswa dalam berbicara di depan umum. Pemahaman siswa terhadap materi keislaman meningkat. Tumbuhnya rasa percaya diri dan tanggung jawab. Terjalannya hubungan spiritual yang lebih baik antar siswa dan guru.”³²

Beberapa siswa yang diwawancarai mengungkapkan pengalaman positif mereka terkait kegiatan kultum ini. Khayla Rahmadani siswi kelas VII mengatakan bahwa awalnya ia merasa gugup dan tidak percaya diri, Khayla mengutarakan: “Tapi setelah beberapa kali mencoba, saya jadi terbiasa dan sekarang malah merasa senang bisa berbagi ilmu kepada teman-teman,”³³

Sementara itu, Muhammad Syarif Nawawi siswa kelas VIII,

³² Lili Angraini, Guru di MTs Al-Muhajirin Pinangsori, Wawancara di kantor, 12 April 2025

³³ Khayla Rahmadani, Siswa di MTs Al-Muhajirin Pinangsori, Wawancara di kelas, 12 April, 2025

mengungkapkan bahwa ia merasa lebih paham tentang ajaran Islam karena sering mendengarkan kultum dari teman-temannya.

“Kadang kami jadi diskusi kecil setelah kultum, dan itu sangat bermanfaat bagi kami bu aku jadi agak paham gitu bu, cocoklah ini bu untuk menambah peningkatan keberagamaan kami, kami tuh jadi rajin dong bu beribadah, berdoa, akhlak kami baik itu aja sih bu menurut saya mengenai peningkatan keberagamaan ini”³⁴.

Pendapat siswa yang bernama Nurul Attiyah Hutabarat:

“Awalnya saya grogi disuruh kultum, tapi setelah beberapa kali lihat teman-teman maju, saya jadi pengen nyoba juga. Saya siapkan materi tentang keutamaan bersyukur. Setelah saya tampil, saya jadi lebih percaya diri. Teman-teman juga pada kasih semangat. Menurut saya, kultum ini bikin kita jadi lebih ingat sama Allah, lebih sadar sama akhlak kita sehari-hari.”

Peningkatan keberagamaan siswa melalui program kultum shalat Dzuhur di MTs Al-Muhajirin adalah upaya peningkatan keberagamaan siswa yang dilakukan secara rutin melalui penyampaian kuliah tujuh menit (kultum) setelah shalat Dzuhur. Sejalan dengan yang dikatakan Ibu Yolanda Syaputri :

“Program ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari siswa, melatih keberanian dan kemampuan berbicara di depan umum melalui praktik ceramah singkat, meningkatkan pemahaman agama siswa secara praktis dan aplikatif, Menumbuhkan kebiasaan ibadah berjamaah di lingkungan sekolah dan membangun kedisiplinan dan tanggung jawab sendiri”³⁵.

Peningkatan keberagamaan siswa sudah cukup baik dengan cara memberikan arahan melalui kultum tersebut yang memberikan contoh

³⁴ Muhammad Syarif Nawawi, , Siswa di MTs Al-Muhajirin Pinangsori, *Wawancara* di kelas, 12 April, 2025

³⁵ Yolanda Syaputri, Guru di MTs Al-Muhajirin Pinangsori, *Wawancara* di kantor, 12 April 2025

kepada teman-teman lainnya dengan materi keagamaan tersebut.

Hasil Wawancara dari bapak Mukhlis Harahap. Program Kultum Shalat Dzuhur ini merupakan salah satu upaya madrasah dalam membentuk peningkatan keberagamaan siswa. Dilaksanakan setiap hari setelah shalat Dzuhur berjamaah di musholla madrasah.

Siswa secara bergiliran menyampaikan kultum dengan tema yang berkaitan dengan akhlak, ibadah, atau kisah-kisah Nabi. Dengan begitu, mereka tidak hanya belajar berbicara di depan umum, tapi juga menanamkan nilai-nilai keagamaan yang kuat. Kami melihat peningkatan signifikan dalam hal disiplin shalat, sopan santun, dan tanggung jawab siswa dalam menjalankan ibadah.³⁶

Kemudian Wawancara dengan Ibu Evana Riski tentang antusiasnya para siswa dalam mengikuti kultum .

“Anak-anak sekarang jadi lebih antusias dalam mendalami materi keagamaan. Karena mereka tahu akan mendapat giliran untuk kultum, mereka mulai mencari-cari referensi dari Al-Qur’an, Hadis, maupun ceramah para ustaz di media sosial. Bahkan ada yang konsultasi ke saya tentang bagaimana menyampaikan materi dengan baik. Ini sangat positif, karena secara tidak langsung mereka belajar menyampaikan dakwah dengan bahasa mereka sendiri. Saya perhatikan juga perilaku mereka semakin sopan, dan lebih menghargai waktu shalat.”

Wawancara dengan Ibu Darmiana yang mengatakan tentang perubahan perilaku siswa:

“Perubahan perilaku siswa itu sangat terasa. Yang tadinya suka ramai saat jam istirahat, sekarang lebih terkontrol karena mereka tahu setelah Dzuhur ada kegiatan penting. Bahkan, beberapa siswa yang sebelumnya kurang aktif di bidang keagamaan,

³⁶ Mukhlis Harahap, Guru di MTs Al-Muhajirin Pinangsori, *Wawancara* di kantor, 12 April 2025

sekarang justru jadi motivator buat teman-temannya. Program kultum ini membuat siswa terbiasa dengan lingkungan yang religius, dan itu membekas dalam keseharian mereka.”

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa tujuan dari peningkatan keberagamaan siswa melalui program kultum shalat dzuhur yaitu:

- a. Menumbuhkan sikap peningkatan keberagamaan siswa. Program kultum mendorong siswa untuk lebih memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Meningkatkan pemahaman keagamaan. Melalui kultum, siswa mendapatkan wawasan keislaman yang lebih luas, baik dalam aspek ibadah, akhlak, maupun muamalah.
- c. Melatih keberanian dan kemampuan berbicara di depan umum. Program ini menjadi wadah bagi siswa untuk berlatih public speaking dalam konteks yang positif dan bermakna.
- d. Membiasakan kebiasaan ibadah berjamaah. Shalat Dzuhur berjamaah dilanjutkan dengan kultum menjadikan ibadah sebagai rutinitas yang terjaga.
- e. Menciptakan lingkungan sekolah yang religius. Program ini memperkuat suasana keagamaan di sekolah sehingga tercipta lingkungan yang mendukung karakter islami.

Penjelasan dari Ibu Melati menyatakan :

“Kami evaluasi program kultum ini setiap bulan. Dari evaluasi itu, kami lihat bahwa siswa bukan hanya mengalami peningkatan dari segi spiritual, tapi juga kemampuan public speaking, kepemimpinan, dan kepercayaan diri. Bahkan ada

beberapa siswa yang dulunya pemalu, sekarang sudah berani tampil di depan umum. Ini menunjukkan bahwa program ini bukan hanya berdampak keagamaan, tapi juga pada pengembangan karakter secara menyeluruh.”

Dari hasil wawancara dengan guru dan siswa penulis juga mewawancarai orangtua dari siswa yang bernama Ibu Yanti:

“Saya bersyukur anak saya sekolah di MTs Al-Muhajirin. Dia sering cerita tentang kultum di sekolah. Bahkan kadang dia minta saya dengar kultum yang dia siapkan. Di rumah, dia jadi sering ngajak shalat berjamaah. Saya merasa ada perubahan besar dalam sikapnya sejak ikut kegiatan itu. Lebih patuh, lebih santun, dan mulai suka ikut kegiatan keagamaan di kampung.”³⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai pihak terkait di MTs Al-Muhajirin Pinangsori, dapat disimpulkan bahwa program kultum (kuliah tujuh menit) setelah Shalat Dzuhur berjamaah memberikan dampak positif dalam meningkatkan keberagamaan siswa. Program ini secara konsisten membiasakan siswa untuk tidak hanya melaksanakan ibadah, tetapi juga mendengarkan dan memahami nilai-nilai keislaman yang disampaikan dalam kultum. Melalui program ini, siswa menjadi lebih terbiasa melaksanakan ibadah secara tepat waktu, menunjukkan sikap religius yang lebih baik, serta memiliki peningkatan dalam pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai pihak di MTs Al-Muhajirin Pinangsori, dapat disimpulkan bahwa program kultum setelah shalat Dzuhur memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan keberagamaan siswa. Program ini tidak hanya membiasakan siswa untuk

³⁷ Yanti, Orangtua Siswa, Wawancara di rumah siswa, 13 April 2025

menjalankan ibadah shalat secara berjamaah, tetapi juga melatih mereka untuk memahami dan menyampaikan nilai-nilai keislaman melalui kultum secara bergantian. Dari wawancara terungkap bahwa siswa menjadi lebih berani, bertanggung jawab, serta meningkat dalam hal pemahaman dan praktik nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini selaras dengan kajian dalam penelitian Irsyadul ‘Ibad yang menegaskan bahwa pembinaan keberagamaan siswa tidak hanya bergantung pada kegiatan pembelajaran formal di kelas, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh kegiatan keagamaan yang bersifat rutin dan aplikatif seperti kultum. Irsyadul ‘Ibad menekankan pentingnya keteladanan guru, pembiasaan ibadah, dan penyampaian pesan moral keagamaan secara konsisten sebagai kunci dalam membentuk peningkatan keberagamaan siswa.

Dengan demikian, program kultum Dzuhur di MTs Al-Muhajirin Pinangsori terbukti menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan keberagamaan siswa, sesuai dengan prinsip dan pendekatan pembinaan religius yang telah dibahas dalam kajian terdahulu.

Selain itu, keterlibatan siswa dalam menyampaikan kultum juga mendorong tumbuhnya rasa percaya diri, kemampuan berbicara di depan umum, dan semangat untuk memperdalam ilmu agama. Program ini mendapat dukungan penuh dari kepala madrasah, guru, dan orang tua siswa karena dinilai efektif dalam membentuk karakter siswa yang

religius dan berakhlak mulia. Dengan adanya pembiasaan yang berkelanjutan, program kultum Shalat Dzuhur menjadi salah satu strategi pendidikan karakter yang relevan dan berdaya guna dalam konteks pendidikan Islam di MTs Al-Muhajirin Pinangsori.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Peran Program Kultum Shalat Dzuhur dalam Peningkatan Keberagamaan Siswa di MTs Al-Muhajirin Kecamatan Pinangsori

Berdasarkan hasil penelitian, program kultum shalat Dzuhur di MTs Al-Muhajirin memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk religiusitas siswa. Kultum dilaksanakan setiap hari senin sampai sabtu setelah shalat dzuhur berjamaah. Kultum disampaikan oleh siswa secara bergilir. Kultum bukan hanya kegiatan seremonial setelah shalat berjamaah, tetapi juga menjadi media pendidikan karakter Islami. Melalui kultum, siswa memperoleh tambahan wawasan keagamaan, dilatih untuk berani menyampaikan ceramah di depan teman-temannya, serta dibiasakan untuk hidup disiplin dalam menjalankan ibadah. Program ini menumbuhkan kebiasaan baik yang konsisten, sehingga secara perlahan membentuk pola pikir dan perilaku religius siswa. Temuan ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Hawa dkk. yang meneliti tentang pembinaan akhlak peserta didik melalui kegiatan kultum. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa pelaksanaan program kultum berjalan dengan baik dan mampu meningkatkan religiusitas siswa

dalam hal akhlak dan sikap sehari-hari.³⁸

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian penulis, di mana program kultum di MTs Al-Muhajirin juga menjadi sarana pembinaan akhlak sekaligus penanaman nilai-nilai Islami. Namun, terdapat pula perbedaan. Penelitian Siti Hawa lebih menitikberatkan pada pembinaan akhlak, sementara penelitian ini membahas peran kultum dalam peningkatan keberagamaan siswa secara menyeluruh, yang meliputi dimensi akidah, ibadah, dan akhlak. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan peran kultum yang lebih komprehensif dibandingkan penelitian terdahulu.

2. Peningkatan Keberagamaan Siswa melalui Program Kultum Shalat Dzuhur di MTs Al-Muhajirin Pinangsori

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs Al-Muhajirin Pinangsori, dapat dipahami bahwa program kultum shalat Dzuhur memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keberagamaan siswa. Hal ini terlihat dari adanya perubahan perilaku religius siswa yang semakin baik dari waktu ke waktu. Peningkatan tersebut tampak dari tiga aspek utama keberagamaan, yakni *akidah, ibadah, dan akhlak.

Peningkatan keberagamaan siswa melalui Program Kultum Shalat Dzuhur di MTs Al-Muhajirin terbukti bersifat komprehensif, mencakup ketiga ranah perkembangan. Secara kognitif, program ini

³⁸ Siti Hawa, Syarifah, Muhammad, Pembinaan Akhlak Peserta Didik Melalui Kegiatan Kultum, *Jurnal Kajian Mata Pendidikan*, IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, 2021.

berhasil memperkaya wawasan dan pengetahuan siswa mengenai nilai-nilai keislaman. Pada ranah afektif, terjadi peningkatan yang signifikan dalam internalisasi nilai, terwujud dalam sikap religius, empati, dan kepedulian sosial yang lebih mendalam. Sementara itu, dimensi psikomotorik atau konatif terlihat dari konsistensi dan kedisiplinan siswa dalam melaksanakan ibadah praktis, khususnya Shalat Dzuhur berjamaah, serta pengamalan akhlakul karimah dalam interaksi sehari-hari.

Indikasi peningkatan keberagamaan siswa yang paling terlihat adalah pada aspek afektif dan psikomotorik. Dari sisi afektif, kultum secara konsisten menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan sopan santun, yang kemudian terinternalisasi sebagai sikap. Secara psikomotorik, nilai-nilai tersebut terefleksi dalam tindakan nyata, yaitu disiplin dalam mengikuti shalat berjamaah dan menunjukkan perilaku yang terpuji dalam interaksi sosial. Kedua dimensi ini diperkuat oleh fondasi kognitif berupa pemahaman keagamaan yang didapatkan dari materi kultum.

Pertama, dalam aspek akidah, siswa menunjukkan adanya peningkatan keyakinan terhadap ajaran Islam. Kultum yang disampaikan oleh guru maupun siswa berisi pesan-pesan ketauhidan, kisah teladan para Nabi, serta nasihat untuk memperkuat keimanan. Pesan-pesan tersebut menumbuhkan kesadaran siswa bahwa keimanan harus dibuktikan dengan sikap dan perilaku sehari-hari.

Dengan demikian, kultum berperan sebagai sarana internalisasi nilai akidah ke dalam diri siswa.

Kedua, dalam aspek ibadah, program kultum Dzuhur mendorong kedisiplinan siswa untuk selalu melaksanakan shalat berjamaah tepat waktu. Melalui pembiasaan ini, siswa belajar mengutamakan kewajiban kepada Allah SWT dibandingkan kepentingan lain. Selain itu, siswa juga terbiasa mendengarkan kultum sebagai bagian dari ibadah, sehingga mereka tidak hanya melakukan rutinitas shalat, tetapi juga mendapatkan penguatan spiritual berupa nasihat agama. Hal ini sejalan dengan temuan di lapangan bahwa setelah adanya kultum, tingkat kehadiran siswa dalam shalat berjamaah meningkat secara konsisten.

Ketiga, dalam aspek akhlak, program kultum terbukti mampu menumbuhkan sikap sopan santun, hormat kepada guru, serta kepedulian terhadap sesama. Pesan-pesan moral yang disampaikan dalam kultum menjadi pengingat bagi siswa agar senantiasa berbuat baik, menjauhi pergaulan buruk, dan menjaga pergaulan sesuai tuntunan syariat. Tidak jarang siswa mencontohkan kembali isi kultum dalam interaksi sehari-hari, misalnya menolong teman, menjaga kebersihan, atau bersikap jujur.

Hasil penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Ahmad Ardianto yang meneliti efektivitas kultum setelah shalat Dzuhur di SMKN 7 Pekanbaru. Penelitian tersebut menunjukkan

bahwa kultum dapat meningkatkan akhlak dan kedisiplinan siswa.³⁹ Persamaan ini menguatkan kesimpulan bahwa kultum, baik di tingkat SMK maupun MTs, sama-sama berperan penting dalam pembinaan religiusitas siswa.

Namun demikian, terdapat pula perbedaan. Penelitian Ahmad Ardianto lebih menitikberatkan pada efektivitas kultum dalam pembinaan akhlak, sementara penelitian ini menekankan peran kultum dalam peningkatan keberagamaan secara menyeluruh, meliputi akidah, ibadah, dan akhlak. Dengan demikian, penelitian ini memberi kontribusi lebih komprehensif karena melihat keberagamaan siswa sebagai suatu kesatuan utuh, bukan hanya satu aspek tertentu.

Selain itu, jika dibandingkan dengan penelitian Irsyadul Ibad mengenai penanaman sikap moderasi beragama melalui kultum setelah shalat Dhuha di MAN 1 Kediri, ditemukan adanya persamaan bahwa kultum mampu meningkatkan religiusitas siswa. Akan tetapi, terdapat perbedaan konteks pelaksanaan penelitian Irsyadul Ibad berfokus pada pembentukan sikap moderasi beragama di tingkat MAN, sedangkan penelitian ini menekankan peningkatan keberagamaan siswa tingkat MTs melalui kultum Dzuhur yang dilaksanakan secara rutin setiap hari.⁴⁰

³⁹ Ahmad Ardianto, *Efektivitas Kuliah Tujuh Menit setelah Shalat Dzuhur sebagai Pembinaan Akhlak Siswa di SMK Negeri 7 Pekanbaru*, Skripsi, UIN Suska Riau, 2019.

⁴⁰ Irsyadul Ibad, *Penanaman Sikap Moderasi Beragama Melalui Program Kultum setelah Shalat Dhuha di MAN 1 Kediri*, Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.

Dari perbandingan tersebut dapat dipahami bahwa program kultum Dzuhur di MTs Al-Muhajirin tidak hanya memperkuat aspek akhlak sebagaimana ditunjukkan penelitian sebelumnya, tetapi juga memperluas fungsi kultum sebagai media pendidikan keagamaan yang menyeluruh dan berkesinambungan. Dengan kata lain, penelitian ini memberikan kontribusi baru bahwa kultum Dzuhur yang dikelola secara konsisten dapat menjadi instrumen efektif dalam meningkatkan keberagamaan siswa di lembaga pendidikan Islam.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang dilakukan di MTs Al-muhajirin Kecamatan Pinangsori Kabupaten Tapanuli Tengah. Penulis menghasilkan karya ilmiah yang sederhana dalam bentuk penulisan skripsi dengan berbagai keterbatasan pada saat penelitian di lapangan. Adapun keterbatasan penelitian dalam rangka untuk menyelesaikan penelitian skripsi sebagai berikut:

1. Keterbatasan pada saat melakukan wawancara dalam menjawab beberapa pertanyaan saat wawancara respon dari narasumber dapat bersifat jujur, akan tetapi ada yang kurang jujur sehingga mempengaruhi data yang diperoleh peneliti.
2. Keterbatasan peneliti dalam menganalisis data
3. Keterbatasan ilmu pengetahuan, wawancara, pengalaman, serta literature yang ada pada penulis khususnya pada penelitian ini.

Keterbatasan-keterbatasan di atas memberikan pengaruh terhadap

pelaksanaan penelitian selanjutnya berpengaruh terhadap hasil yang diperoleh. Namun, dengan segala upaya dan kerja keras penuli ditambah dengan bantuan semua pihak penulis berusaha untuk meminimalkan hambatan yang dihadapi, karena faktor keterbatasan tersebut sehingga menghasilkan skripsi ini meskipun masih dalam bentuk sederhana.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan dan uraian pada bab sebelumnya, maka pada bab ini penulis akan merumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran program kultum shalat dzuhur di MTs Al-Muhajirin Pinangsori sangat berperan penting. Meningkatkan Pemahaman Agama. Kultum menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai Islam secara singkat dan mudah dipahami, memperkaya wawasan keagamaan siswa. Menumbuhkan kebiasaan baik melalui pesan-pesan positif, siswa dibiasakan untuk merenungi akhlak, ibadah, dan adab dalam kehidupan sehari-hari. Melatih *Public Speaking* dan kepercayaan diri. Siswa yang diberi kesempatan menyampaikan kultum belajar tampil di depan umum, melatih keterampilan komunikasi dan rasa percaya diri. Menjadi Sarana Dakwah Siswa oleh Siswa. Dengan melibatkan siswa sebagai pengisi kultum, mereka belajar menjadi dai cilik yang berdakwah kepada teman-temannya.
2. Peningkatan Keberagamaan Siswa melalui Program Kultum Shalat Dzuhur adalah Menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Melatih keberanian dan kemampuan berbicara di depan umum melalui praktik ceramah singkat. Meningkatkan pemahaman agama dengan menumbuhkan kebiasaan ibadah berjamaah di lingkungan sekolah. Membangun kedisiplinan dan tanggung jawab spiritual. Secara

keseluruhan, program ini menjadi bagian dari pembentukan peningkatan keberagamaan siswa dan memperkuat identitas keislaman mereka di lingkungan sekolah.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program kultum shalat dzuhur memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan keberagamaan siswa, baik dari segi pemahaman nilai-nilai keislaman, pembiasaan ibadah, maupun sikap spiritual sehari-hari. Oleh karena itu, terdapat beberapa implikasi yang dapat dipertimbangkan:

1. Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan agama Islam, khususnya dalam konteks internalisasi nilai-nilai religius di lingkungan sekolah. Temuan ini mendukung bahwa kegiatan keagamaan sederhana seperti kultum Dzuhur dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan keberagamaan siswa melalui pendekatan pengalaman langsung dan pembiasaan.

2. Implikasi Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pihak sekolah, terutama guru PAI dan pihak kesiswaan, dalam merancang program pembinaan keagamaan yang terstruktur namun ringan. Program kultum Dzuhur terbukti menjadi media yang strategis untuk menanamkan nilai religius dan memperkuat karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

C. Saran

Berdasarkan pada kesimpulan diatas tersebut, maka saran-saran penulis sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Untuk Pihak Sekolah, disarankan untuk terus melanjutkan dan meningkatkan kualitas program kultum, misalnya dengan memberikan pelatihan singkat tentang public speaking dan materi dakwah kepada siswa.

2. Bagi Guru

Untuk Guru diharapkan lebih aktif dalam membimbing siswa dalam penyusunan materi kultum agar isi ceramah lebih bervariasi dan mendalam.

3. Bagi Siswa

Untuk Siswa diharapkan lebih termotivasi untuk mengikuti dan mempersiapkan diri dalam menyampaikan kultum sebagai bagian dari pembinaan karakter religius.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk Peneliti Selanjutnya memberikan surat pernyataan responden agar keterbatasan dalam wawancara bersifat jujur. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas wawasan melalui kajian literatur yang lebih banyak dan mutakhir, meningkatkan keterampilan wawancara melalui latihan atau bimbingan metodologi penelitian, serta memperdalam kemampuan analisis dengan memanfaatkan berbagai teori dan referensi.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Utsmain, (2016), *Sifat Shalat Nabi*.

Ardianto, A, (2019), *Efektivitas Kuliah Tujuh Menit setelah Shalay Dzuhur sebagai Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 7 Pekanbaru*, UIN Suska Riau.

Arikunto, S, (2020), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, S, (2020), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, (2016), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Berger, P, L. (2020), *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*, New York: Anchor Books.

Charle & Rodney, S, (2020), *Religion and Society in Tension*, Chicago: Rand McNally.

Durkheim, E, (2020), *The Elementary Forms of Religious Life*, New York: Free Press.

Fitriani, W, (2 0 2 0) , *Pemanfaatan kultum dalam pembinaan akhlak siswa di smp 1 Indrapur*, Banda Aceh: UIN Ar-Rainry Darussalam.

Hasan, M, (2018), *Peningkatan Keberagamaan Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Hendri, H, (2018), *Upaya Guru dalam Membina Akhlak Siswa di MTs.S PGAI Padang*. Murabby: Jurnal Pendidikan Islam, 2(2):176-184.

- Ibnu, H, (2020), *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Irsyadul, I. (2024), *Penanaman Sikap Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Kultum setelah Shalat Dhuha di MAN 1 Kediri*, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Jalaluddin, (2020), *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- James, W, (2020), *The Varieties of Religious Experience*, New York: Longmans, Green & Co.
- Koentjaraningrat, (2020), *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia.
- Lim, F. (2020), Peran Kultum dalam Meningkatkan Kedisiplinan dan Keberagamaan Siswa. *Jurnal Studi Pendidikan Agama*, 22 (1): 112-120.
- Madjid, N, (2020), *Islam, Doktrin, dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina.
- Maliki, Z, (2020), *Metode Dakwah Islam*, Yogyakarta: UII Press.
- Moleong, L, J. (2020), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya.
- Moleong, L, J. (2020), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya.
- Muhammad Al-utsmain, S, (2016), *Sifat Shalat Nabi*, Jakarta: Ummul Qura.
- Nata, A, (2020), *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Prafitri, B, “Metode dalam Peningkatan Pengalaman Ibadah Peserta Didik di SMP 4 Sekampung Lampung Timur,” *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(2): 176-184.

- Prastowo, A, (2016), *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media,.
- Quraish Shihab, M, (2020), *Membumikan Al-Quran*, Bandung: Mizan.
- Quraish Shihab, M, (2020), *Islam yang Saya Anut*, Bandung: Mizan.
- Ramayulis, (2020), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Rangkuti, A, N, (2 0 2 0) , *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Cita Pustaka Media.
- Rizki, M, F, (2020), *Pendidikan Agama sebagai Benteng Moral Remaja di Era Digital*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sari, M. (2018), “Pengaruh Program Kultum terhadap Peningkatan Keberagamaan Siswa di Sekolah.” *Jurnal Pendidikan Islam*, 14 (2): 234-245.
- Siti Hawa, S, M, (2021), “Pembinaan Akhlak Peserta Didik Melalui Kegiatan Kultum,” *Jurnal Kajian Mata Pendidikan*, IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung.
- Soekanto, S, (2020), *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press.
- Soekanto,S, (2020), *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudrajat, A, (2018), “Membangun Kultur Akhlak Mulia di Kalangan Siswa Sekolah Dasar Dan Menengah di Indonesia,” *Jurnal Ilmiah FISE UNY*, 4(5): 85.
- Sugiyono, (2 0 2 0) , *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N, S, (2 0 2 0) , *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryosubroto, (2 0 2 0) , *Manajemen Pendidikan Sekolah*, Jakarta: Pn Rineka

Cipta.

Y. Glock., & Rodney, S. (2020), *Religion and Society in Tension*, Chicago: Rand McNally.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS

Nama : Anha Arisa Tama Sitompul
Tempat, Tgl Lahir : Medan, 27 Agustus 2002
Fakultas, Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Pendidikan Agama Islam
Alamat : Pinangsori, Tapanuli Tengah

B. ORANGTUA

Ayah : Tagor Martua Sitompul
Ibu : Arnovita Aryanti Lubis
Pekerjaan : Petani
Alamat : Pinangsori, Tapanuli Tengah

C. PENDIDIKAN

1. TK IQRA' Hasanah Muslimat NU Pinangsori dari Tahun 2008-2009
2. SD Negeri 153074 Pinangsori dari Tahun 2009-2012
3. SD Negeri 153075 Pinangsori dari Tahun 2012-2015
4. MTs Al-Muhajirin Pinangsori dari Tahun 2015-2018
5. SMA Negeri 1 Pinangsori dari Tahun 2018-2021
6. UIN SYAHADA Padangsidempuan dari Tahun 2021-2025

Lampiran I

PEDOMAN OBSERVASI

Untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berjudul "Peran Program Kultum Shalat Dzuhur dalam Peningkatan Keberagamaan Siswa di MTs Al-Muhajirin Kecamatan Pinangsori Kabupaten Tapanuli Tengah" dengan ini peneliti membuat pedoman observasi sebagai berikut:

A. Tujuan Observasi

1. Mengamati pelaksanaan program kultum shalat dzuhur di sekolah.
2. Mengidentifikasi keterlibatan siswa dalam program tersebut.
3. Menganalisis dampak program terhadap sikap dan perilaku keberagamaan siswa.

B. Fokus Observasi

1. Pelaksanaan Program Kultum dilaksanakan setelah shalat dzuhur.
2. Waktu dan durasi pelaksanaan kultum dilaksanakan selama tujuh menit.
3. Materi yang disampaikan mengenai (materi keagamaan)
4. Penyaji kultum (siswa, guru, atau pihak lain)
5. Keberlangsungan dan suasana kegiatan (tertib, interaktif, dsb.)

C. Keterlibatan Siswa

1. Kehadiran siswa dalam program kultum.
2. Respons siswa selama kultum (antusiasme, perhatian, partisipasi)
3. Kesempatan siswa untuk menyampaikan kultum.

D. Dampak terhadap Keberagamaan Siswa

1. Perubahan sikap siswa dalam beribadah (shalat, membaca Al-Qur'an)
2. Perilaku sosial siswa (kejujuran, toleransi, disiplin)

3. Pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama yang disampaikan dalam kultum.

E. Metode Observasi

1. Observasi Partisipan : Peneliti ikut serta dalam kegiatan untuk memahami pelaksanaan program secara langsung.
2. Observasi Non-partisipan : Peneliti mengamati dari luar tanpa terlibat langsung dalam kegiatan.

F. Instrumen Observasi

Gunakan tabel berikut untuk mencatat hasil observasi:

Aspek yang Diamati	Indikator	Hasil Observasi	Catatan
Pelaksanaan Program Kultum	Durasi, tema, penyaji, Suasana		
Keterlibatan Siswa	Kehadiran, respon, partisipasi		
Dampak terhadap Keberagamaan Siswa	Perubahan perilaku ibadah dan Sosial		

G. Jadwal Observasi

Tentukan hari, tanggal, dan waktu pelaksanaan observasi sesuai jadwal kegiatan kultum shalat dzuhur di sekolah.

H. Etika Observasi

1. Meminta izin dari pihak sekolah sebelum melakukan observasi.
2. Tidak mengganggu jalannya kegiatan.
3. Menjaga kerahasiaan data yang diperoleh.

Lampiran II

PEDOMAN WAWANCARA

Pedomam Wawancara terhadap Siswa

A. Pertanyaan Umum

1. Apa pendapat Anda tentang program kultum shalat Dzuhur di sekolah ini?
2. Seberapa sering Anda mengikuti program kultum shalat Dzuhur?

B. Pemahaman dan Dampak Keberagamaan

1. Ceritakan pengalaman Anda yang paling berkesan selama mengikuti program kultum shalat Dzuhur.
2. Bagaimana program ini memengaruhi kebiasaan keagamaan Anda, seperti shalat, membaca Al-Qur'an, atau berdoa?
3. Apakah Anda merasa lebih termotivasi untuk menjalankan ajaran agama setelah mengikuti program ini? Jika ya, mengapa?

C. Interaksi Sosial dan Lingkungan

1. Bagaimana menurut Anda program kultum ini memengaruhi hubungan sosial Anda dengan teman-teman?
2. Apakah Anda melihat adanya perubahan pada teman-teman Anda yang aktif mengikuti program kultum ini?

D. Evaluasi Program

1. Menurut Anda, apa kelebihan dari program kultum shalat Dzuhur di sekolah ini?
2. Apakah ada hal yang perlu ditingkatkan dalam pelaksanaan program ini? Jika ada, apa saja?
3. Apakah Anda memiliki saran untuk membuat program ini lebih menarik dan bermanfaat?
4. manfaat?

Pedoman Wawancara terhadap Guru

A. Latar Belakang Program Kultum Shalat Dzuhur

1. Apa latar belakang diadakannya program kultum shalat dzuhur di sekolah ini?
2. Sejak kapan program ini dilaksanakan?
3. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan program ini?

B. Tujuan Program

1. Apa tujuan utama dari program kultum shalat dzuhur?
2. Bagaimana menurut Bapak/Ibu guru dalam memahami peran program kultum ini dalam meningkatkan keberagaman siswa?

C. Implementasi Program

1. Bagaimana pelaksanaan kultum shalat dzuhur dilakukan di sekolah? (Misalnya: jadwal, durasi, isi materi).
2. Bagaimana keterlibatan siswa dalam program ini?
3. Apa saja materi kultum yang biasanya disampaikan?
4. Siapa yang bertugas memberikan kultum (guru, siswa, atau pihak lain)?

D. Pengaruh terhadap Keberagaman Siswa

1. Menurut pandangan Bapak/Ibu, bagaimana program kultum ini memengaruhi sikap keberagaman siswa?
2. Apakah ada perubahan yang terlihat dalam perilaku siswa sebelum dan sesudah program ini berjalan?

E. Evaluasi dan Tantangan Program

1. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program kultum ini?
2. Bagaimana Bapak/Ibu guru sekolah mengatasi tantangan tersebut?

F. Saran dan Harapan

1. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap program kultum shalat dzuhur ini di masa mendatang?

DOKUMENTASI









KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 1646 /Un.28/E.1/TL.00.9/03/2025
Lampiran : -
Hal : Izin Riset
Penyelesaian Skripsi

Yth. Kepala MTs Al-Muhajirin

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa :

Nama : Anha Arisa Tama Sitompul
NIM : 2120100164
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Pinangsori

Adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul **"Peran Program Kultum Shalat Dzuhur Dalam Peningkatan Keberagamaan Siswa Di MTs Al-Muhajirin Kecamatan Pinangsori Kabupaten Tapanuli Tengah"**.

Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian mulai tanggal 17 Maret 2025 s.d. tanggal 17 April 2025 dengan judul di atas.

Demikian disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Padangsidempuan, 10 Maret 2025

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi, M.A
NIP 198012242006042001



**YAYASAN PENDIDIKAN AL-MUHAJIRIN
MADRASAH TSANAWIYAH AL-MUHAJIRIN PINANGSORI**

Akta Pendiri : Notaris HJ.NELLY AZWARNI SINAGA,SH,Sp,N,MM, Nomor :01 Tanggal: 01 Juli 2022,
Izin Operasional No : 22/Kw.02/2-e/PP.00/02/2022 Tahun 2022 NSM : 121212010019 NPSN : 6957453 Akreditasi: C
Jln.Padang Sidempuan Km.25, Kelurahan Albion Francis Kecamatan Pinangsori Kode Pos. 22653
Kabupaten Tapanuli Tengah Provinsi Sumatera Utara
No hp: 085358555396 Email : mtsalmuhajirinpinangsori@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 2201/YPAM-MTS.AM/IV/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala MTs Al-Muhajirin Pinangsori Kabupaten Tapanuli Tengah, dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : Anha Arisa Tama Sitompul
NIM : 2120100164
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Mahasiswa Dari : UIN SYAHADA PADANGSIDIMPUAN

Benar telah menyelesaikan penelitian dan pengambilan data-data di MTs Al-Muhajirin Pinangsori guna untuk menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **"Peran Program Kultum Shalat Dzuhur dalam peningkatan Keberagamaan Siswa di MTs Al-Muhajirin Kecamatan Pinangsori Kabupaten Tapanuli Tengah"**

Demikian Surat Keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinangsori, 14 April 2025
Kepala Madrasah

MARIANUN, S.Pd
NUPTK. 0444762664220013



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telephone (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

24 Mei 2025

Nomor : B2257/Un.28/E.1/PP. 009 /05/2025
Lamp : -
Perihal : Pengesahan Judul dan Penunjukan
Pembimbing Skripsi

Yth:

1. Dr. Lazuardi M.Ag.

(Pembimbing I)

2. Dr. Hj. Nahriyah Fatah, S.Ag., M.Pd.

(Pembimbing II)

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, melalui surat ini kami sampaikan kepada Bapak/Ibu Dosen bahwa berdasarkan usulan dosen Penasehat Akademik, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa dibawah ini sebagai berikut:

Nama	: ANHA ARISA TAMA SITOMPUL
NIM	: 2120100164
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: Peran Program Kuliah Tujuh Menit (Kultum) Shalat Dzuhur dalam Peningkatan Keberagamaan Siswa di MTs Al-Muhajirin Kecamatan Pinangsori Kabupaten Tapanuli Tengah

Berdasarkan hal tersebut, sesuai dengan Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan Nomor 400 Tahun 2022 tentang Pengangkatan Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Tadris/Pendidikan Matematika, Tadris/Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa Arab, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, dan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, dengan ini kami menunjuk Bapak/Ibu Dosen sebagaimana nama tersebut diatas menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II Penelitian Skripsi Mahasiswa yang dimaksud.

Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu Dosen diucapkan terima kasih.

Mengetahui

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan

Ketua Program Studi PAI

Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi, M.A
NIP.19801224 200604 2 001

Dr. Abdusima Nasution, M.Ag.
NIP. 197409212005011002